

***BIRRUL WALIDAIN DALAM PERSPEKTIF ISLAM***

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**YUYUN ELISA**

**NIM: 211323839**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2018 M /1439 H**

**BIRRUL WALIDAIN DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

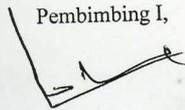
**YUYUN ELISA**

NIM: 211 323 839

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam

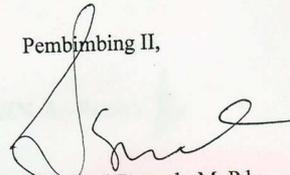
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs Bachtiar Ismail, MA  
NIP. 195403171979031007

Pembimbing II,



Isna Wardatul Bararah, M. Pd  
NIP. 197109102007012025

**BIRRUL WALIDAIN DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 26 Januari 2018 M  
22 Sya'ban 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

ua,

**s. Bachtiar Ismail, MA**  
P. 195408171979031001

Sekretaris,

**Mujiburrahman, S.Pd.I., MA**  
NIP.

guji I,

**Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd**  
P. 197506092006041005

Penguji II,

**Zulfatmi, S.Ag., M.Ag**  
NIP.197501082005012008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



**Dr. Mujiburrahman, M.Ag**  
NIP. 197109082001121001

## SURAT PERNYATAAN

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yuyun Elisa  
Nim : 211323839  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Birrul Walidain dalam Perspektif Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 10 Januari 2018

Yang Menyatakan

  
7DAEF325093228  
**Yuyun Elisa**  
211323839

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah*, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam kita sanjung sajikan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW yang mana oleh beliau yang telah membawa kita semua dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Berkat rahmat, taufik dan hidayah Allah SWT, penulis telah dapat menyelesaikan karya ilmiah ini yang berjudul: **“Birrul Walidain dalam Perspektif Islam”** penulisan karya ilmiah ini sebagai beban studi untuk menyelesaikan Starta 1 (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan karya tulis ini penulis banyak mendapatkan arahan dan bimbingan serta bantuan informasi dari berbagai pihak, baik berupa komentar maupun saran dan dorongan, untuk itu penulis dengan tulus hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Untaian terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan kepada seluruh keluarga, teristimewa kepada ayahanda Fuadi dan ibunda tercinta Husnawati dengan penuh kesabaran dan kasih sayang serta banyak memberi dukungan sehingga apapun permasalahan yang penulis rasakan menjadi mudah dan ringan, karena berkat doa merekalah penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA. Selaku pembimbing pertama dan ibu Isna Wardatul Bararah S.Ag., M.Ag. Selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.

3. Bapak Dr. Jailani, S. Ag., M.Ag. Selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, terima kasih atas semua dukungannya.
5. Kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan seluruh staf pengajar, karyawan/karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
6. Kepada Bapak/Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, namun penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT. Amin YaRabbal'Alamin.

Banda Aceh, 10 Januari 2018

Yuyun Elisa

## DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
TRANSLITERASI.....	xii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penjelasan Istilah .....	6
E. Metode Pembahasan .....	7
F. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	9

### BAB II : *BIRRUL WALIDAIN* DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian <i>Birrul Walidain</i> .....	11
B. Kedudukan <i>Birrul Walidain</i> .....	12
C. Bentuk-bentuk <i>Birrul Walidain</i> .....	30
D. Keutamaan <i>Birrul Walidain</i> .....	50

### BAB III : BENTUK-BENTUK *BIRRUL WALIDAIN* DALAM ISLAM

A. Berbicara dengan Ucapan yang Mulia.....	58
B. Bergaul dengan Cara yang Ma'rif .....	65
C. Mencintai Orang Tua Tanpa Batas Masa .....	71
D. Mendoakan Orang Tua .....	74

<b>BAB IV : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	

## ABSTRAK

Nama : Yuyun Elisa  
Nim : 211323839  
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
Judul : *Birrul Walidain* dalam Perspektif Islam  
Tanggal Sidang : 26 Januari 2018  
Tebal Skripsi : 83 Lembar  
Pembimbing I : Drs Bachtiar Ismail, MA  
Pembimbing II : Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M.Pd  
Kata Kunci : *Birrul Walidain*, Perspektif, Islam

Skripsi ini berjudul “*Birrul Walidain* dalam Perspektif Islam”. Permasalahannya adalah masih terdapat anak-anak yang tidak memperlakukan orang tuanya sebagaimana mestinya. Banyak sekali anak yang tidak lagi memperdulikan bagaimana bentuk-bentuk ketika berbicara, bergaul, mencintai serta mendoakan kedua orang tuanya. Sering kali anak berlaku seenaknya terhadap kedua orang tuanya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana bentuk berbicara dengan orang tua dalam perspektif Islam?, 2. Bagaimana bentuk bergaul dengan orang tua dalam perspektif Islam?, 3. Bagaimana bentuk mencintai orang tua sepanjang masa dalam perspektif Islam?, 4. Mengapa anak wajib mendoakan orang tua ?. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana hasil penelitian ini dapat menambah sumber bacaan tentang *birrul walidain* dan dapat menumbuhkan kesadaran bagi seseorang yang berstatus sebagai anak bagaimana seharusnya memperlakukan kedua orang tuanya. Hasil penelitian *birrul walidain* dalam perspektif Islam adalah : 1. Bahwa seorang anak harus selalu lemah lembut tatkala berbicara dengan kedua orang tua, harus sangat berhati-hati menjaga setiap tutur kata yang keluar dari mulutnya.. 2. Seorang anak harus mempergauli orang tuanya dengan baik, meskipun orang tuanya berbeda keyakinan dengan dirinya, seorang anak wajib memperlakukan mereka dengan baik. 3. Tidak ada batasan waktu untuk berbakti kepada kedua orang tua. Meskipun orang tua sudah meninggal, anak mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada keduanya. 4. Seorang anak harus mengutamakan orang tuanya dibandingkan orang lain. Karena begitu besarnya jasa orang tua untuk seorang anak maka anak diwajibkan untuk mendoakan kedua orang tuanya.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

*Birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) merupakan salah satu ajaran Islam yang utama dan tindakan yang mulia. Dikatakan demikian, karena dengan berbakti kepada orang tua sekaligus telah melaksanakan perintah Allah SWT dan berbuat baik dengan sesama makhluk Allah SWT. Keduanya tergolong ke dalam *hablun minallah dan hablun minannaas*.

Berbuat baik kepada kedua orang tua termasuk ibadah kepada Allah SWT selaku pencipta alam semesta, karena berbuat baik kepada orang tua merupakan ibadah *ghairu mahdzah*. Kedua orang tua adalah sumber kebahagiaan yang tampak dan langsung dirasakan oleh setiap manusia.

Tidak dapat dipungkiri lagi *birrul walidain* benar-benar telah diatur dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang kebenarannya tidak diragukan lagi dan menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia. Sedangkan Al-Hadist adalah ucapan, perbuatan dan *taqrir* Nabi Muhammad Saw yang sejalan dengan Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat Islam. Oleh karena itu, siapa saja tidak boleh mengabaikan kedua orang tuanya, tidak bersyukur kepada kedua orang tuanya sama saja dengan tidak bersyukur kepada Allah SWT.

Sebenarnya *birrul walidain* seseorang itu belum sempurna untuk mengimbangi kebaikan orang tua kepadanya, namun sudah dapat menggolongkan pelakunya sebagai orang yang bersyukur kepada Allah

SWT dan orang tuanya, karena orang tua adalah manusia yang paling berhak mendapatkan dan merasakan budi baik dari anaknya.

Orang tua merasa berbahagia sekali jika anak-anaknya selalu berbakti terhadapnya sesuai dengan tuntunan Islam. Namun pada kenyataannya sekarang ini masih terdapat anak-anak yang kurang ataupun tidak memperlakukan orang tuanya sebagaimana mestinya. Banyak sekali anak yang tidak lagi memperdulikan bagaimana pola ketika berbicara, bergaul, mencintai serta mendoakan kedua orang tuanya. Sering kali anak mengabaikan dan berlaku seenaknya terhadap keduanya. Bila menerima ataupun memberi sesuatu kepada orang tua sudah tidak menggunakan kedua tangannya lagi, banyak anak yang ketika berbicara membelakangi kedua orang tuanya. Hal ini juga sering dijumpai di media massa banyak sekali anak yang tidak memuliakan orang tuanya lagi, bahkan lupa kepada orang tuanya, serta tidak mengakuinya, “dikarenakan dirinya telah berhasil dalam berkarir atau menjadi orang terkenal sehingga malu mengakui orang tua aslinya”.<sup>1</sup>

Berbagai macam penyimpangan kedurhakaan dilakukan anak kepada orang tuanya dari yang ringan hingga yang paling berat, seperti memarahi kedua orang tua hingga mengancam membunuh orang tua tatkala keinginannya tidak terpenuhi. Mengenai persoalan itu, Islam dengan tegas memerintahkan seorang anak harus berbuat baik kepada orang tua dan dilarang keras mendurhakai keduanya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al- An'am /6: 151

---

<sup>1</sup>Rifqi Ramadlani, *Pahala dan Dosa*, (Jombang: Lintas Media, 2014), h. 191.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ عَلَىٰ أَلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا  
 وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِ نَحْنُ  
 نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ  
 وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ  
 لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami (nya). (Q.S Al-An'am: 151)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua termasuk kewajiban yang ditetapkan Allah SWT. Untuk itu seorang anak harus menyadari bahwa kedua orang tua harus selalu dihormati dan disayangi, “karena mereka berdua telah banyak berjasa, mulai sebelum anak lahir hingga anak dewasa tidak pernah sedikitpun kasih sayang mereka terlewatkan buat anaknya”.<sup>2</sup>

Kedua orang tua lah yang lebih dulu wajib dihormati setelah perintah menaati Allah SWT. Adab kesopanan terhadap keduanya harus

<sup>2</sup>M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Anak Terhadap Orang Tua*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam/ IBS, 1995), h. 77.

diperhatikan dengan sebaik-baik mungkin. “Tidak ada yang lebih besar jasanya dalam kehidupan ini melebihi jasa kedua orang tua”.<sup>3</sup>

Terkait *birrul walidain* dengan tegas Nabi Saw menyatakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr :

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْكَبَائِرُ الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِينُ الْعَمُوسُ (رواه البخاري)<sup>4</sup>

Artinya: “Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin al-‘Ash ra, dari Nabi Saw bersabda: “Dosa-dosa besar adalah menyekutukan Allah, mendurhakai kedua orang tua, membunuh jiwa manusia dan sumpah palsu”. (H.R Bukhari).

Dari sabda Nabi Saw itu dapat diketahui bahwa dosa besar ialah mendurhakai kedua orang tua setelah dosa menyekutukan Allah SWT. Allah SWT tidak akan menerima taubat seorang anak apabila ia mendurhakai orang tuanya. Menyakiti kedua orang tua juga akan mengakibatkan turunnya adzab Allah SWT, bukan saja di akhirat namun juga ketika di bumi.

Dari latar belakang masalah yang telah diutarakan di atas, peneliti tertarik membahas masalah tersebut. Untuk itu penulis mengajukan judul ***Birrul Walidain dalam Perspektif Islam.***

---

<sup>3</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPi), 1999), h. 152.

<sup>4</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juzu' II*, (Beirut.: Darul Fikr., t.t), h. 9-10.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk berbicara dengan orang tua dalam perspektif Islam ?
2. Bagaimana bentuk bergaul dengan orang tua dalam perspektif Islam ?
3. Bagaimana bentuk mencintai orang tua sepanjang masa dalam perspektif Islam ?
4. Mengapa anak wajib mendoakan orang tua ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana bentuk berbicara dengan orang tua dalam perspektif Islam.
2. Mengetahui bagaimana bentuk bergaul dengan orang tua dalam perspektif Islam.
3. Mengetahui bentuk mencintai orang tua tanpa batas masa dalam perspektif Islam.
4. Mengetahui kewajiban anak mendoakan orang tua.

Berdasarkan rumusan dan tujuan masalah di atas, dapat dijelaskan manfaat dari pelaksanaan penelitian ini yaitu dapat menambah kajian ilmu tentang *birrul walidain* sehingga menumbuhkan kesadaran bagi anak bagaimana seharusnya memperlakukan orang tua.

#### D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah, antara lain:

##### 1. *Birru Walidain*

Menurut Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, *birru* berarti berbuat baik, mentaati, berbakti.<sup>5</sup> Sedangkan *al-walidain* berarti kedua orang tua.<sup>6</sup>

Menurut Fathurrahman, *birru walidain* adalah berbuat baik, menunjukkan kasih sayang, kelemah-lembutan dan memperhatikan keadaan orang tua serta tidak melakukan perbuatan buruk terhadapnya.<sup>7</sup>

Adapun yang penulis maksudkan *birru walidain* adalah berbuat baik terhadap kedua orang tua dengan berusaha membalas semua yang telah diberikan kedua orang tua meskipun semua kebaikan mereka tidak akan pernah bisa terbalas oleh seorang anak. Oleh karena itu seorang anak harus berusaha sebisa mungkin membuat orang tuanya bahagia.

##### 2. Perspektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian perspektif ada dua macam :

- a. Cara penulisan suatu benda dan sebagainya pada permukaan yang mendarat sebagaimana terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tinggi).

---

<sup>5</sup>Atabik Ali, A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), h. 1996.

<sup>6</sup>Atabik Ali, A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer...*, h. 309.

<sup>7</sup>Fathurrahman Muhammad Hasan Jamil, *Andai Kau Tahu Wahai Anakku*, (Solo: At-Tibyan, 2007), h. 26.

b. Sudut pandang, pandangan.<sup>8</sup>

Perspektif yang penulis maksudkan adalah suatu gambaran dan pandangan tentang *birrul walidain* dalam Islam.

### 3. Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.<sup>9</sup>

Menurut Zainuddin, Islam adalah agama yang paling benar dan diridhai Allah SWT yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw untuk mengatur hidup dan kehidupan seseorang untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia sampai akhirat.<sup>10</sup>

Adapun yang penulis maksudkan Islam adalah agama yang benar diridhai Allah SWT yang mengajarkan umatnya agar dapat menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan baik.

## 4. Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil dari sebuah pembahasan harus diawali dengan suatu penelitian. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan (literatur kepustakaan) baik

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1198.

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 454.

<sup>10</sup>Zainuddin, *Pahala dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 7.

berupa “buku, artikel-artikel, catatan maupun laporan hasil penelitian peneliti terdahulu”.<sup>11</sup>

Jadi, penelitian kepustakaan (*library research*) adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan *birrul walidain* dalam perspektif Islam. Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>12</sup>

Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan perhitungan data secara kuantitatif (angka). Cara Pengumpulan data dalam penyelesaian penelitian ini yaitu dengan dokumentasi. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Dalam hal ini penelitiannya berpedoman pada Al-Qur'an, Al-Hadist dan pada buku-buku yang membahas tentang *birrul walidain*, serta literatur-literatur lainnya seperti majalah, koran, makalah, internet dan lain sebagainya yang mendukung dalam penelitian ini. Di sini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Data yang

---

<sup>11</sup>Etta Mamang Sangadji & Sopia MM, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 28.

<sup>12</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), h. 114.

dikumpulkan dari sumber penelitian kajian pustaka ini diolah, kemudian data yang telah diolah tersebut disajikan dan dianalisis sehingga dapat diambil suatu kesimpulan.

Jadi, metode analisis data yang penulis maksud di sini adalah mengolah data yang sudah terkumpul dan kemudian dianalisis serta menyimpulkan sehingga dapat memecahkan masalah yang diteliti.

## 5. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian terdapat beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, di antara hasil penelitian yang dimaksud adalah:

1. Skripsi Novitasari, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tahun 2016 yang berjudul "*Birrul Walidaini dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Skripsi ini memfokuskan pada bagaimana *birrul walidaini* bagi orang tua yang masih hidup, bagaimana *birrul walidaini* bagi orang tua yang telah wafat, bagaimana *birrul walidaini* yang berbeda keyakinan atau agama, bagaimana hambatan implementasi *birrul walidaini* dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>
2. Skripsi Siti Fatimah Zohra Muhammad, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2011 yang berjudul "*Pembinaan Akhlak Anak dalam Rumah Tangga di Desa Ie-Seuum Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar*". Skripsi ini

---

<sup>14</sup>Novitasari, "*Birrul Walidaini dalam Perspektif Pendidikan Islam*", Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), h. iv.

memfokuskan pada tanggung jawab, metode serta kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Ie Seuum.<sup>15</sup>

3. Skripsi Ery Basman Ramli, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2004 yang berjudul "*Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an*". Skripsi ini memfokuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan keluarga adalah untuk membina, mendidik dan membentuk anggota keluarga yang beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, taat beribadah, cerdas dan bertanggung jawab sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan baik.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Siti Fatimah Zohra Muhammad, "*Pembinaan Akhlak Anak dalam Rumah Tangga di Desa Ie-Seuum Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar*", Skripsi, (Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2011), h. xi.

<sup>16</sup>Ery Basman Ramli, "*Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an*", Skripsi, (Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2004), h. viii.

## **BAB II**

### ***BIRRUL WALIDAIN* DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

#### **A. Pengertian *Birrul Walidain***

*Birrul walidain* terdiri dari dua kata, *birrul* dan *walidain*. “*Birrul* atau *al-birru* artinya kebajikan sedangkan *Al-walidain* artinya dua orang tua”.<sup>17</sup> *Birrul walidain* mengandung makna “mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh terhadap apa yang orang tua perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka senangi dan meninggalkan hal-hal yang tidak mereka senangi”.<sup>18</sup>

Dari itu berbakti kepada orang tua merupakan amal baik yang memiliki tingkatan yang sangat tinggi. Karena orang tua-lah yang mengasuh, membesarkan, yang mendidik dan yang menghidupi anak-anaknya. Oleh sebab itu seorang anak tidak mampu membalas jasa kedua orang tuanya, baik itu dari segi materi maupun non materi.

Salah satu usaha dalam memperoleh ridha Allah dan rahmat-Nya bagi seorang anak yaitu dengan cara berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan ini dapat dipahami bahwa jika seorang anak ingin dicintai Allah, ingin mendapatkan ridha dan rahmat-Nya, maka seorang anak berkewajiban berbuat baik kepada keduanya dengan menggembirakan hati keduanya.

Dengan demikian *birrul walidain* merupakan taat, ta’zhim, hormat kepada kedua orang tua, menunaikan hak-haknya serta melakukan hal-hal yang membuat mereka berdua senang dengan

---

<sup>17</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, h. 147-148.

<sup>18</sup>A.F. Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 55.

menjauhi berbuat buruk terhadap mereka. Semua ini merupakan suatu ketetapan agama yang harus dilakukan selagi tidak menyangkut hal-hal yang terlarang dalam ketaatan terhadap orang tuanya.

## **B. Kedudukan *Birrul Walidain***

*Birrul walidain* mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat agung dan tinggi, sehingga berbuat baik pada keduanya menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya menempati posisi yang sangat rendah dan hina.

Betapa susah dan payahnya orang tua saat mengandung, mendidik dan memelihara serta mengurus segala keperluan semasa anaknya belum dewasa, karena itu perintah untuk *birrul walidain* ditempatkan dalam urutan kedua setelah perintah beribadah kepada Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa'/4: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ  
مُخْتَلًا ۗ فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S An-Nisa': 36)*

Ayat di atas menunjukkan betapa tingginya kedudukan orang tua, Allah SWT mengurutkan perintah berbuat baik pada kedua orang tua dengan perintah bertauhid. “Berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih. Inilah yang kedua sesudah taat kepada Allah, sebab dengan perantaraan kedua beliaulah Allah telah memberimu nikmat yang besar, yaitu sempat hidup di dalam dunia ini”.<sup>19</sup> Hal ini menunjukkan betapa agungnya berbuat baik pada kedua orang tua. Sesuatu yang diurutkan dengan perintah bertauhid tentu hal itu sesuatu yang sangat penting.

Anak adalah turunan dari darah orang tua yang terikat jiwa dan raganya. Tak seorang pun dapat menceraikan-beraikannya. Ikatan itu terbentuk dalam hubungan dengan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Meskipun suatu saat ayah dan ibu sudah bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan antara orang tua dan anak tidak pernah terputus. Bapak tetap orang tua yang wajib dihormati, lebih-lebih lagi ibu yang telah melahirkan dan membesarkan. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: جاء رجل الى رسول الله  
(صلى الله عليه وسلم) فقال: يا رسول الله: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ  
بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ؟ قال: أُمُّكَ، ثم أمك، ثم أمك، قُلْتُ ثُمَّ مَنْ؟  
قال ثم أَبُوكَ (رواه المسلم)<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz V-VI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 63.

<sup>20</sup>Imam Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim Juzu' IV*, (Beirut., : Darul Kitab Al-'Alamiyah., t.t), h. 1974.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Suatu ketika seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah Saw: Ya Rasulullah, siapakah manusia yang paling berhak aku pergauli dengan baik? Beliau menjawab: “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu”. Aku berkata: Lalu siapa lagi? Beliau bersabda: “Kemudian bapakmu”. (H.R Muslim)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa begitu besarnya jasa sang ibu yang harus diingat oleh seorang anak, sampai-sampai Rasulullah Saw menyebut ibu sampai tiga kali berulang-ulang dan kemudian baru menyebut bapak. Derajat kemuliaan orang tua yang harus didahulukan untuk dimuliakan adalah ibu, setelah ibu kemudian bapak. Tidak boleh seorang anak memutuskan hubungan dengan orang tuanya meskipun keduanya telah berpisah.

Orang tua memiliki keutamaan atas penghormatan dari anak-anaknya. Orang tua yang menjadi jalan lahirnya seorang anak, orang tua telah melahirkan, membesarkan dan mendidik ketika masih bayi, sehingga kelelahan mereka berdua karena terhambatnya waktu istirahat, mengawasi semalaman sehingga berkurangnya waktu tidur. Syaikh Abdul Muhsin Al-Qosim mengatakan bahwa:

Ibumu (yang selama sembilan bulan) mengandungmu dalam keadaan lemah, dan semakin bertambah kelemahannya, dengan kesakitan yang selalu dialaminya, semakin engkau tumbuh maka semakin terasa berat yang dirasakannya dan semakin lemah tubuhnya. Kemudian tatkala akan melahirkanmu ia mempertaruhkan nyawanya dengan sakit yang luar biasa, ia melihat kematian dihadapannya namun ia tetap tegar demi engkau. Tatkala engkau lahir dan berada di sisinya maka hilanglah semua rasa sakit itu, ia memandangkanmu dengan penuh kasih sayang, ia meletakkan segala harapannya kepadamu. Kemudian ia bersegera sibuk mengurusmu siang dan malam dengan sebaik-baiknya di pangkuannya, makanannya adalah susunya, rumahmu adalah pangkuannya, kendaraanmu adalah kedua tangannya. Ia rela untuk lapar demi mengenyangkanmu, ia rela untuk tidak tidur demi

menidurkanmu, ia mendahulukan kesenanganmu di atas kesenangannya. Ia sangat sayang kepadamu, sangat mengasihimu.<sup>21</sup>

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa seorang ibu dengan susah payahnya selama mengandung, mendidik, memelihara serta mengurus segala keperluan anaknya setelah lahir dan selama ia masih kecil. Begitu tulusnya sang ibu memberikan kasih-sayanginya sampai anaknya beranjak dewasa.

Tak kalah pula peranan ayah yang berusaha untuk mencari nafkah guna menghidupi dan menguatkan ekonomi keluarga dalam menghidupi anaknya dari kecil hingga menjadi dewasa. Oleh sebab itu Allah memerintahkan seorang anak untuk berbuat baik dan berterima kasih pada kedua orang tuanya. Karena perjuangan keras dan susah payah mereka terpenuhilah segala kebutuhan dan pendidikan seorang anak.

Setiap orang tua yang memiliki anak berkewajiban memelihara, membesarkan dan mendidiknya. Seorang ibu yang melahirkan anak tanpa ayahpun memiliki kewajiban untuk memelihara, membesarkan dan mendidiknya, meski terkadang harus bekerja keras sebab suaminya telah meninggal dunia, karena itu sikap dan perilaku anak wajib menjaga nama baik orang tuanya. Sikap dan perilaku anak harus baik terhadap orang tuanya. Bagi orang tua anak adalah buah hati dan tumpuan masa depan yang harus dipelihara dan dididik, agar menjadi anak yang cerdas, yang berguna untuk agama, nusa dan bangsa.

---

<sup>21</sup>Andirja, Firanda, *Berbakti Kepada Orang Tua (bag. 1)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.10.

Berbakti kepada kedua orang tua lebih didahulukan daripada jihad fii sabilillah. Karena itu, kedudukan *birrul walidain* lebih didahulukan dari pada amalan yang kedudukannya lebih rendah daripada jihad. Ia lebih didahulukan dari pada bepergian tetapi bukan bepergian yang wajib seperti bepergian untuk menjalankan haji wajib, namun bila bepergian untuk melaksanakan umrah maka berbakti kepada kedua orang tua lebih didahulukan. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (متفق عليه)<sup>22</sup>

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud r.a berkata : Saya pernah bertanya kepada Rasulullah Saw, “Perbuatan apa yang paling disukai oleh Allah SWT?” Nabi menjawab, “Shalat tepat pada waktunya dan berbakti kepada kedua orang tua”, lalu aku kembali bertanya, “kemudian apalagi ya Rasulullah? Beliau menjawab, “Jihad fi sabilillah”. (H.R Muttafaqun ‘Alaih)

Berbakti kepada kedua orang tua juga didahulukan daripada bepergian untuk mencari nafkah. Apabila seseorang tersebut sudah memiliki makanan yang cukup untuk menghilangkan rasa laparnya, dan rasa lapar seisi rumahnya, mempunyai rumah dan pakaian yang bisa melindungi tubuhnya, selama ia dalam keadaan aman dan tetap tinggal di negerinya, tidak takut adanya fitnah yang menyangkut agamanya atau terjadinya bencana yang tidak sanggup ditanggungnya.

---

<sup>22</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juzu' II...*, h. 7-8.

Berbakti kepada kedua orang tua juga didahulukan dari pada keluar mencari ilmu, sekalipun ilmu yang dicari adalah ilmu agama, kecuali seseorang tidak meninggalkan atau membiarkan orang tuanya hidup sendiri. Maka dengan keadaan demikian mencari ilmu tidak boleh keluar karena meninggalkan orang tuanya.

Sungguh benar jika sering dikatakan bahwa “kasih orang tua itu sepanjang masa, sementara kasih anak hanya sesaat saja”.<sup>23</sup> Ini bukan hanya sekedar sebuah pepatah yang tak berarti, tetapi sebuah kenyataan yang melukiskan betapa kasih sayang kedua orang tua tidak ada batasannya meskipun pengorbanan yang mereka keluarkan tak akan pernah bisa dibeli dengan materi.

Pengalaman menunjukkan bahwa mereka yang membuat orang tuanya marah, apalagi durhaka terhadap keduanya, maka tidak akan berhasil dalam kehidupan dunia, karena dianggap telah mendustakan firman Allah SWT. Begitu tingginya Islam memuliakan kedudukan kedua orang tua, sehingga anak yang tidak peduli terhadap kedua orang tuanya akan menjadi anak yang durhaka.

Durhaka kepada orang tua (*‘uququl walidain*) mengandung makna “sikap tidak patuh terhadap kedua orang tua, mengabaikan perintahnya (asalkan bukan perintah yang menjurus kepada kemaksiatan dan kejahatan), menyakiti hatinya yang akan menimbulkan kesedihan dan kekecewaan”.<sup>24</sup> Kedurhakaan dapat membuat hidup seorang anak sengsara, bukan saja di dunia tetapi juga sampai di akhirat.

---

<sup>23</sup>Syifa'ur Rahmah, *Jalan-Jalan Menuju Surga Lorong-Lorong Menuju Neraka*, (Surabaya: Ikhtiar, 2010), h. 136-13

<sup>24</sup>A.F Jaelani, *Membuka Pintu....*, h. 61.

Berhati-hatilah bersikap terhadap kedua orang tua. Jangan sampai menyakiti hati keduanya. Karena doa orang tua termasuk salah satu doa yang Allah SWT tidak pernah menolak permohonannya atau menunda mengabulkannya, seperti halnya doa penguasa yang adil, doa orang yang teraniaya, doa orang yang di dalam perjalanan (musafir), ataupun doa orang yang sedang berpuasa hingga ia berbuka.

Betapa buruk resiko kedurhakaan terhadap orang tua akan dialami seorang anak baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini sebagaimana kisah nyata Al-Qamah:

Al-Qamah ialah seorang yang shaleh dan berbakti kepada ibu dan bapaknya, ketika Al-Qamah dewasa ia menikahi seorang gadis untuk mendampingi hidupnya, akan tetapi kebahagiaan itu melupakan dirinya untuk berbakti kepada orang tuanya. Pada suatu hari Al-Qamah jatuh sakit, sakitnya sangat parah dan ajal mulai membayang di benaknya, kemudian istrinya diutus untuk menemui Rasulullah Saw dan mengabarkan kondisinya. Selanjutnya Rasulullah Saw mengutus Amar, Suaib dan Bilal untuk mentalkinkan Al-Qamah dengan kalimat *laa ilaaha illallaah*. Ketika utusan datang, mulailah mereka mentalkinkan Al-Qamah, akan tetapi Al-Qamah tidak dapat menirunya, dan dicoba berulang kali akan tetapi Al-Qamah juga tidak dapat menirunya. Utusan Rasulullah Saw pun menghadap Rasulullah dan menceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi, kemudian Rasulullah bertanya kepada utusannya: Apakah kedua orang tua Al-Qamah masih hidup?, mereka menjawab: Masih ya Rasulullah, Al-Qamah memiliki seorang ibu yang sudah tua. Akhirnya Rasulullah Saw mengutus sahabat untuk menyampaikan kepada ibu Al-Qamah bahwa ia dalam keadaan sakit yang sangat parah, dan tidak dapat membaca syahadat. Ibu Al-Qamahpun berkata: Tidak, aku tidak mau untuk menemui Al-Qamah, sampaikan kepada Rasulullah bahwa aku tidak mau menemuinya, sahabat Rasulullah terkejut ketika mendengar jawaban ibunya Al-Qamah, lalu merekapun kembali menghadap Rasulullah Saw. Ketika Rasulullah mendengar apa yang diberitakan oleh sahabatnya, Rasulullah pun mengutus kembali sahabatnya seraya berkata: Katakan kepada ibunya Al-

Qamah bahwasanya kalau dia tidak menemui Al-Qamah maka dia akan dibakar hidup-hidup. Sahabat kembali kerumah ibunya Al-Qamah dan mengatakan apa yang dikatakan oleh Rasulullah, ibu Al-Qamah pun menangis seketika mendengar apa yang dikatakan oleh sahabat. Ibu Al-Qamah pun akhirnya mau menemui anaknya. Ketika ibu Al-Qamah sampai di hadapan Rasulullah Saw beliau mengatakan: Wahai Rasulullah Saw Al-Qamah merupakan seorang yang rajin shalat, puasa dan banyak bersedekah, akan tetapi aku benci kepadanya, dikarenakan ia lebih mengutamakan istrinya dibandingkan aku ibunya sendiri. Sungguh kebencian ibu Al-Qamah dapat menghambat lidah sehingga ia tidak dapat membaca syahadat. Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa yang mengutamakan istrinya atas ibunya maka atasnya laknat Allah SWT, malaikatnya dan seluruh manusia.”<sup>25</sup>

Merujuk kepada kisah nyata itu kedurhakaan anak adalah perbuatan yang hina. Padahal seorang ibu telah bersusah payah dalam mengandung anaknya. Ingatlah saat ibu menempuh hamil dalam melanjutkan keturunannya sebagai generasi penerusnya. Hendaknya setiap anak menjauhkan diri dari perbuatan durhaka kepada kedua orang tuanya karena itu akan menyebabkan turunnya murka Allah SWT.

Kisah lainnya yaitu:

Seorang anak durhaka yang memiliki istri yang jahat dan tidak ada kebaikan pada dirinya. Ia sudah dinasihati oleh ibunya akan tetapi ia tidak mau mendengar nasihatnya karena sudah dipengaruhi oleh sang istri. Istrinya adalah wanita jahat dan asing bukan berasal dari kota ataupun negeri tempatnya tinggal. Hendaklah para pemuda berhati-hati menikah dengan perempuan yang tidak diketahui sanak keluarga dan walinya, agar ia tidak terjebak kedalam akibat yang buruk kesudahannya. Setelah perselisihan antara dirinya dengan ibunya semakin meruncing, ia ingin membunuh ibunya agar bisa terbebas darinya seperti yang dianjurkan oleh istrinya. Ia berkata kepada ibunya: Maukah ibu ikut pergi wisata bersamaku?.

---

<sup>25</sup>Shalahuddin Hamid, *Kisah-Kisah Islami*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003), h. 301-304.

Si ibu mengira anaknya telah berubah menjadi baik terhadapnya. Maka iapun menyambutnya dengan gembira: Tentu saja anakku, aku akan pergi bersamamu. Semoga Allah meridhaimu dan membimbingmu kepada kebaikan. Dalam perjalanan itu yang menyetir mobil adalah si anak. Si ibupun ikut bersamanya dan keduanya keluar menuju padang pasir. Sementara si anak menyembunyikan niat jahat terhadapnya. Ketika si ibu hampir saja menangis dalam kegembiraan karena anaknya sudah berubah menjadi baik terhadap dirinya dan membawanya pergi berwisata. Mobilpun meluncur di atas jalan umum kemudian keluar dari jalur dan berjalan melintasi dataran hingga sampai di sebuah bukit pasir kecil yang banyak dihuni binatang buas. Lalu si anak menghentikan mobilnya. Ia berkata kepada ibunya: Turun!. Si ibu yang shalihah ini bertanya: Apakah kita sudah sampai di tempat si Fulan yang mengundang kita?. Ia berkata kepada ibunya: Tidak ada seorang pun yang mengundang kita. Namun aku ingin membunuhmu, karena engkau telah merusak ketenangan diriku dan istriku. Maka menangislah si ibu dan berkata: Biarkanlah aku tinggal sendirian dirumah!. Si anak durhaka menjawab: Kalau begitu orang-orang akan mengejekku. Namun jika aku membunuhmu maka tidak ada seorangpun yang mengetahui kita. Si ibu berkata: Allah maha tau tentang perkaramu, dia akan membalas perbuatanmu dan istrimu. Ia berkata kepada ibunya dengan nada mengejek: Jadi, maksudmu Allah akan menyelamatkanmu dari genggamanku?. Maka si ibu berteriak dengan suara yang keras: Aku tidak takut mati, selama engkau bertekad melakukan itu. Kemudian anak durhaka ini semakin ingin membunuh ibunya, akan tetapi si ibu berkata kepadanya: Beri aku kesempatan untuk mengerjakan shalat dua rakaat. Apabila aku sudah duduk tasyahud maka bunuhlah aku jika engkau berkehendak seperti itu. Sebab aku tidak mau melihatmu ketika engkau membunuhku. Demikianlah yang terjadi. Maka si ibupun menghadap ke kiblat lalu mengucapkan dengan suara yang penuh keyakinan kepada Allah: Allahu akbar, ia memulai shalat dengan khusyuk. Sementara si anak diam menunggu. Akan tetapi Allah SWT yang mengetahui apa yang tersimpan dalam hati, yang mengetahui segala rahasia-rahasia, yang maha menolong orang-orang teraniaya, yang apabila menghendaki sesuatu, maka dia akan mengatakan jadi, maka jadilah ia. Ketika si ibu sudah sampai duduk tasyahud, memerahlah mata kedua mata anak durhaka itu

dan bergetarlah seujur tubuhnya. Ia melirik ke kiri dan ke kanan, ia memastikan tidak ada seorangpun yang dapat melihat. Ia mengangkat batu yang sejak tadi berada di tangannya lalu mendekati ibunya dari belakang. Ia ingin menimpakan batu itu ke atas kepala ibunya agar terbelah menjadi dua. Namun tiba-tiba si ibu mendengar anaknya menjerit dengan keras. Dengan perasaan takut ia melihat apa yang sedang terjadi. Ternyata ia melihat anaknya telah terbenam ke dalam bumi. Kedua kakinya tertanam di bawah tanah sedang badannya di atas. Kedua tangannya yang tadi mengangkat batu telah putus dan tidak lagi mampu digerakkan. Seketika itu menjeritlah si ibu sambil menangisi anak satu-satunya, seraya berkata: Anakku, sayangku, aku tidak punya anak lagi selainmu! Ya Rabbi...! apa yang sedang menimpa dirimu?, kemudian iapun mengusap tanah dari tubuh anaknya dengan kedua tangannya yang lemah sembari berkata: Duhai lebih baik aku saja yang mati daripada melihat engkau menderita seperti ini duhai anakku,,!.<sup>26</sup>

Dari kisah tersebut dapat dipahami bahwa betapa kedurhakaan seorang anak itu melahirkan kesengsaraan. Anak yang tadinya mempunyai niat mencelakakan ibunya tetapi dia sendiri yang celaka. Walaupun begitu ibunya tetap mendoakannya, tidak ada dendam terhadap anaknya, meskipun anaknya berniat untuk membunuhnya. Kisah lainnya lagi adalah kisah Malin Kundang. Semua orang di Indonesia telah akrab dengan cerita rakyat Malin Kundang dari Sumatera Barat, kisahnya yaitu:

Di suatu kampung hiduplah dua orang anak beranak, Malin Kundang dan ibunya Mande Rubayah di sebuah kampung nelayan. Mereka hidup serba terbatas. Mande Rubayah sangat mengasihi anaknya. Malin Kundang tumbuh menjadi seorang lelaki dewasa. Demi mengubah nasibnya, ia meminta izin pada ibunya untuk pergi merantau, Mande Rubayah pun mengizinkannya meskipun berat hati untuk melepas buah hatinya. Hari berganti minggu,

---

<sup>26</sup>Fathurrahman Muhammad Hasan Jamil, *Andai Kau...*, h. 51-55.

minggupun akhirnya berganti tahun. Tahun-tahun berlalu tanpa kabar Malin padahal Mande Rubayah sangat merindukan Malin. Kemudian tersiarlah kabar kalau Malin Kundang telah menikah dengan seorang gadis yang kaya raya tanpa memberitahu ibunya. Pada suatu hari terdengarlah kabar telah merapat sebuah kapal megah, semua orang berbondong-bondong ingin melihat kapal tersebut. Nampak sepasang muda-mudi berdiri di anjungan kapal, yang lelaki nampak gagah mengenakan pakaian bagus, dan yang wanita nampak cantik dengan segala perhiasannya. Ternyata lelaki tersebut adalah Malin Kundang yang selama ini dikabarkan telah menikah dan telah menjadi seseorang yang sukses. Rindu yang terbendung seolah memberikan kekuatan pada Mande Rubayah. Malin, kau kah anakku Malin, Malin Kundang?, tanya Mande Rubayah kepada Malin Kundang seketika air mata kerinduanpun jatuh. Mande Rubayahpun memeluk Malin Kundang, namun istri Malin mencaci ibunya: Inikah ibumu, kau telah berbohong kepadaku, katanya ibumu itu orang yang sederajat dengan kami ternyata hanya seorang yang tua renta yang miskin. Ketika mendengar perkataan istrinya Malin Kundang merasa malu dan menolak ibunya hingga ia jatuh ke atas pasir. “Kau bukan ibuku! Ibuku seorang saudagar yang kaya raya bukan sepertimu, perempuan tua yang dekil lagi miskin”. Hati Mande Rubayah sangat sakit bagaikan teriris pisau yang tajam, orang-orang kampung yang menyaksikan kejadian itu merasa kasihan pada Mande Rubayah. Mereka tak percaya Malin Kundang tega melakukan itu pada ibunya. Malin Kundang bergegas meninggalkan kampung nelayan itu segera mungkin. Mande Rubayah menatap kepergian Malin Kundang dengan perasaan yang hancur. Anak yang selama ini dibesarkan dengan susah payah telah melupakan dan menyakitinya. Mande Rubayahpun mengangkat tangannya dan berseru, “Ya Allah, jika dia bukan anakku, aku maafkan perbuatannya, namun jika benar dia Malin Kundang anakku, aku mohon padamu, hatinya sudah mengeras seperti batu, maka jadikanlah dia batu!”. Seketika langit berubah menjadi hitam, badai menggulung laut dan petir saling menyahut. Di tengah laut kapal megah yang dinaiki Malin tergulung ombak besar hingga hancur dan terseret ke tepi pantai. Ketika badai mereda, orang-orang datang ke tepi pantai. Mereka melihat kepingan kapal megah Malin Kundang, dan di dekat sebuah bukit di tepi pantai, orang-orang menyaksikan sebongkah batu yang mirip seperti postur

manusia dan itu adalah jelmaan Malin Kundang yang telah durhaka kepada ibunya. Begitulah kisah Malin Kundang yang durhaka yang tidak mengakui Mande Rubayah sebagai ibunya.<sup>27</sup>

Seorang anak harus senantiasa waspada, berhati-hati jangan sampai dimurkai oleh orang tua, sebab doa ibu dan bapak untuk anak-anaknya bagaikan doa Nabi untuk umatnya. Berbuat baik, berperilaku terpuji, senangkan hati kedua orang tua, jika seorang anak selalu mendapatkan doa orang tuanya maka seorang anak akan beruntung dan selamat baik di dunia maupun di akhirat dan begitu juga sebaliknya. Sebagaimana kisah pada masa khalifah Umar Bin Khattab ra:

Ada seorang saudagar didatangi ibunya untuk meminta sesuatu untuk keperluan belanjanya. Namun, atas pengaruh istrinya, saudagar tersebut menolak permintaan ibunya. Maka kembalilah si ibu ke rumahnya dalam keadaan menangis. Pada suatu ketika, saudagar itu pergi berdagang, dan di tengah perjalanan ia dirampok penyamun. Semua harta benda dan barang-barang dagangannya dirampas oleh penyamun. Tidak hanya itu, para penyamun itu memotong tangannya, lalu tangan saudagar yang telah dipotong itu dikalungkan ke lehernya. Setelah itu ia ditinggalkan di tempat itu dan dibiarkan terkapar. Kebetulan saat itu ada beberapa orang yang lewat di tempat tersebut, mereka menolong saudagar itu dan diantar pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, para kerabat datang mengunjunginya, dan ia pun bercerita kepada mereka: Inilah balasan yang aku terima akibat menolak permintaan ibuku. Mendengar pengakuan anaknya, sang ibupun menjawab: Hai anakku, aku sangat menyesal atas apa yang telah menimpamu. Selanjutnya saudagar itu memohon kepada ibunya: Wahai ibu, maafkanlah kesalahanku, sungguh aku telah mendapatkan balasan atas perlakuanku kepadamu. Mendengar permohonan dan ratapan anaknya, ibu itupun mengatakan: Hai anakku, aku maafkan kesalahanku dan aku meridhaimu. Ternyata, dengan izin dan

---

<sup>27</sup>Setiawan Budi Utomo, *Kekuatan Doa Ibu*, (Jakarta: Belanoor, 2009), h. 55-57.

kuasa Allah SWT, keesokan harinya tangan saudagar yang telah dipotong penyamun itu, keadaannya kembali seperti sediakala.<sup>28</sup>

Jika kedua orang tua meridhai anaknya maka hidupnya itu akan menjadi berkah, sebaliknya perbuatan buruk dan perilaku tercela seorang anak terhadap orang tuanya akan mendatangkan malapetaka bagi hidupnya. Sebagai sebuah perintah, taat kepada orang tua adalah sebuah ibadah yang menyimpan banyak pahala. Allah menyediakan surga bagi mereka yang mau berbakti kepada kedua orang tua dan Allah menyediakan tempat penyiksaan khusus yaitu neraka bagi mereka yang durhaka kepada orang tuanya, bukan itu saja kedurhakaan juga akan mengakibatkan kesengsaraan hidup ketika di dunia. Karena itulah menurut Islam, kepatuhan kepada kedua orang tua bersifat wajib.

Sangat besar dosa anak yang durhaka kepada orang tuanya, siksaan yang akan menimpa orang yang durhaka kepada orang tua di antaranya:

1. Tidak akan mencium wanginya surga

Inilah di antara siksa yang akan diterima oleh anak yang durhaka kepada orang tuanya. Jangankan masuk surga mencium baunya saja tidak diperbolehkan. Padahal harumnya surga dapat tercium dari jarak yang sangat jauh. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عن ابن جابر رضي الله عنه قال قال رسول الله (صلى الله عليه وسلم) : وَإِيَّاكُمْ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ رِيحَ الْجَنَّةِ

---

<sup>28</sup>Rusli Amin, Eka Putri Handayani, *Kado Terindah Untuk Anakku*, (Jakarta Selatan: Al-Mawardi, 2012), h. 55-56.

تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَلْفِ عَامٍ وَاللَّهُ لَا يَجِدُ رِيحَهَا عَاقٌ وَلَا  
 قَاطِعٌ رَحِمٍ وَلَا شَيْخٌ زَانٍ وَلَا جَارٌ إِزَارُهُ خَيْلَاءَ إِمَّا الْكَبِيرِ  
 يَا أَللَّهُ رَبَّ الْعَالَمِينَ (رواه البخاري)<sup>29</sup>

Artinya: Dari Jabir ra Rasulullah Saw bersabda: “Takutlah kamu terhadap perbuatan durhaka terhadap kedua orang tua. Sesungguhnya wanginya surga dapat dicium dari jarak perjalanan seribu tahun. Demi Allah, tidak akan mencium bau surga orang yang durhaka (kepada kedua orang tua), orang yang memutus tali persaudaraan (silaturrahim), orang tua yang berzina, dan orang yang menyeret kain sarungnya karena sombong. Sesungguhnya sifat sombong itu hanya milik Allah tuhan semesta alam”. (H.R Bukhari)

## 2. Dosanya tidak diampuni

Betapa celaknya seorang anak yang tidak mendapat ampunan atas dosanya dari Allah SWT. Padahal akibatnya sangat berat jika seseorang mempunyai dosa kemudian tidak diampuni, maka itu akan menyebabkannya masuk neraka. Anak durhaka akan mengalami hal demikian jika di masa hidupnya dia menyakiti orang tuanya dan tidak meminta maaf kepada mereka berdua. Ia tidak akan masuk surga karena dosanya kepada mereka.

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ  
 إِلَى النَّبِيِّ (صلى الله عليه وسلم) فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا

<sup>29</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juzu' III*, (Beirut.: Darul Fikr., t.t), h. 98.

الْكَبَائِرُ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ ثُمَّ عُنُقُ  
 الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْيَمِينُ الْعَمُوسُ قُلْتُ وَمَا الْيَمِينُ  
 الْعَمُوسُ قَالَ الَّذِي يَفْتَتِخُ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيهَا  
 كَاذِبٌ (رواه البخارى)<sup>30</sup>

Artinya: Dari Abdullah bin ‘Amr, ia berkata: Seorang Arab Badui datang kepada Nabi Saw lalu berkata, “Wahai Rasulullah, apakah dosa-dosa besar itu ?” Beliau menjawab: “Isyarak (menyekutukan sesuatu) dengan Allâh”, ia bertanya lagi, “Kemudian apa?” Beliau menjawab, “Kemudian durhaka kepada dua orang tua,” ia bertanya lagi, “Kemudian apa ?” Rasulullah menjawab, “Sumpah yang menjerumuskan”. Aku bertanya, “Apa sumpah yang menjerumuskan itu?”. Rasulullah Saw menjawab, “Sumpah dusta yang menjadikan dia mengambil harta seorang muslim”. (H.R Bukhari)

### 3. Tidak akan masuk surga

Anak yang durhaka tidak layak untuk masuk surga. Bagaimana mungkin ia masuk surga, sementara hati kedua orang tuanya sakit karenanya. Betapa ruginya seorang anak yang tidak bisa masuk surga, padahal sarana menuju surga ada di dekatnya. Sarana itu adalah kedua orang tuanya.

Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>30</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juzu' V*, (Beirut.: Darul Fikr., t.t), h. 354.

عن ابو دَرْدَأَ رضي الله عنه قال رسول الله (صلى الله عليه وسلم) : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٌ وَلَا مُدٌّ مِنْ خَمْرٍ وَلَا مُكَدَّبٌ بِأَلْقَدَرٍ (رواه الدرهمي)<sup>31</sup>

Artinya: Dari Abu Darda' ra Rasulullah Saw bersabda: “Tidak masuk surga anak yang durhaka, peminum khamr (minuman keras) dan orang yang mendustakan qadar”. (H.R Ad-Darimi)

4. Dijauhkan dari rahmat Allah SWT

Tidak ada kemalangan yang luar biasa menimpa seorang manusia daripada dijauhkan dari rahmat Allah SWT. Hal ini akan membuat kehidupannya penuh kecemasan. Sehingga tak ada artinya semua kemewahan duniawi jika hatinya tak diselimuti rahmat Allah SWT. Keadaan demikianlah yang akan menimpa anak yang durhaka kepada orang tuanya.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

عن بن أُبَيِّ بن مالك الْقُصَيْرِي رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمْ ثُمَّ دَخَلَ النَّارَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ وَأَسْحَقَ (رواه البخري)<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Abdullah bin 'Abdur Rahman, *Sunan Ad-Darimi, Juzu'II*, (Beirut.: Darul Kitab., t.t), h. 112.

<sup>32</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juzu' IV*, (Mesir.: Darul Fikr., t.t), h. 65.

Artinya: Dari Ubay bin Malik Al-Qusyairi Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa mendapati kedua orang tuanya atau salah satunya kemudian ia masuk neraka setelah itu maka Allah menjauhkannya (dari rahmat-Nya) dan mengucilkannya”. (H.R Bukhari)

Jika Allah SWT telah mengucilkan dan menjauhkan seseorang dari rahmat-Nya, maka tiada tempat yang akan ditujunya selain neraka.

##### 5. Disegerakan siksaan sewaktu di dunia

Siksa akibat durhaka kepada orang tua tidak hanya dirasakan di akhirat saja, tetapi juga di dunia. Siksa bagi anak yang durhaka bisa disegerakan oleh Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عن ابي بكره رضي الله عنه قال رسول الله (صلى الله عليه وسلم) قال : مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهَا الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّ خِرُّهُ فِي الْأَخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَطَيْعَةِ الرَّحِمِ (رواه مسلم)<sup>33</sup>

Artinya: Dari Abi Bakrah ra Rasulullah Saw bersabda: “Tidak ada dosa yang Allah SWT segerakan adzabnya kepada pelakunya di dunia ini dan dia juga akan mengadzabnya di akhirat, ketimbang berlaku zalim dan memutuskan silaturrahim”. (H.R Muslim)

Sebagaimana kisah Juraij yang terkena musibah karena telah membuat hati ibunya sakit bisa menjadi bukti bahwa balasan

---

<sup>33</sup>Imam Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim Juzu' IV...*, h. 1981.

akibat durhaka kepada orang tua disegerakan ketika di dunia juga.

Jurajj adalah sosok pemuda shaleh di kalangan bani Israil yang menjadi buah bibir kaumnya karena ketaatannya. Peristiwa itu bermula saat Jurajj sedang shalat di dalam mihrab, ibunya memanggil. Hati pemuda inipun berbisik penuh kebingungan. Ya Allah, manakah yang harus kupilih, shalatku ataukah menjawab panggilan ibuku?. Ia pun memilih untuk meneruskan shalatnya. Kejadian serupa terulang keesokan harinya. Rupanya sikap Jurajj yang tidak menjawab panggilan ibunya membuat sang ibu kecewa dan marah. Akhirnya terucaplah doa dari kedua bibirnya: Ya Allah, jangan kau wafatkan Jurajj sebelum ia bertemu dengan wanita pezina. Doa sang ibu menjadi kenyataan. Jurajj dituduh berzina dengan seorang pelacur hingga si wanita melahirkan bayi. Sehingga Jurajj hampir dibunuh oleh orang-orang kampung sekitar, tempatnya beribadah pun dihancurkan. Walaupun akhirnya terbukti bahwa dia tidak melakukan tindakan buruk itu.<sup>34</sup>

6. Tidak dipedulikan oleh Allah SWT saat di akhirat kelak  
Saat orang lain dipanggil namanya dengan penuh keridhaan dari Allah SWT, orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya justru tidak dipedulikan dan tidak akan dipandang oleh Allah SWT.

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ رَسُولِ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)  
قَالَ : ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

---

<sup>34</sup>Adam Cholil, *Dahsyatnya Doa Anak*, (Jakarta Selatan: AMP Press, 2013), h. 171-172.

مَةِ : الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ، وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرْجَلَةُ الْمُتَشَبَّهُةُ بِالرِّجَالِ  
وَالدَّيُّوثُ (رواه النسائي)<sup>35</sup>

Artinya: Dari Abdullah bin Zubair Rasulullah Saw bersabda: Ada tiga golongan yang tidak akan masuk surga dan Allah tidak akan melihat mereka pada hari kiamat yakni anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, perempuan yang menyerupai laki-laki dan kepala rumah tangga yang membiarkan adanya kejelekan (zina) dalam rumah tangganya. (H.R An-Nasa'i)

Orang yang berakal akan menyadari betapa besarnya jasa yang telah diberikan orang tua pada dirinya, sehingga dia tidak mendurhakai keduanya.<sup>36</sup> Hendaknya setiap orang menjauhkan diri dari perbuatan durhaka kepada kedua orang tuanya, karena itu dapat menyebabkan turunnya murka Allah SWT serta dapat memasukkannya ke dalam neraka.

### C. Bentuk-bentuk *Birrul Walidain*

Kecintaan orang tua kepada seorang anak tidak terukur besarnya. Apa yang dilakukan oleh orang tua semuanya semata-mata demi kebaikan anaknya, maka dari itu anak berkewajiban untuk berbakti kepada keduanya. Sebanyak apapun seorang anak berusaha untuk membalas jasa orang tuanya tidak akan mampu seorang anak membalasnya bahkan mengimbangi kebaikan orang tua saja tidak bisa.

---

<sup>35</sup>Al-Hafidz Jalaluddin As-Sayuthi, *Sunan An-Nasa'i Juzu' IV*, (Beirut.: Darul Ma'rifat., tt), h. 194.

<sup>36</sup>Adam Cholil, *Dahsyatnya Doa...*, h.166-172.

“Suatu amalan hati perlu dibuktikan dengan amalan lahiriyah atau badaniyah. Begitu juga berbakti kepada kedua orang tua.<sup>37</sup>

Di antara bentuk-bentuk berbakti kepada kedua orang tua ialah sebagaimana yang telah diceritakan dalam Al-Qur’an mengenai Nabi Isma’il. Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah As-Saffat/37: 101-107

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي  
 الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَتَّبِعْتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ  
 سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾  
 وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتْلُبْ إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي  
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتَأُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ  
 عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

*Artinya: Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.(101) Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.(102) Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya ).(103) Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,(104) Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (105) Sesungguhnya*

<sup>37</sup>Rifqi Ramadlani, *Pahala dan...*, h.15.

*Ini benar-benar suatu ujian yang nyata.(106) Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.(107) (QS As-Saffat: 101-107)*

Nabi Ibrahim adalah seseorang yang sangat taat dan patuh terhadap Allah SWT. Nabi Ismail merupakan seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya. Ia rela mengorbankan dirinya untuk membahagiakan orang tuanya. Suatu hari Nabi Ibrahim menyampaikan kepada Nabi Isma'il bahwa ayahnya bermimpi tiga kali berturut-turut untuk menyembelihnya. Kemudian Nabi Isma'il mengatakan: Wahai ayahku, jika itu merupakan perintah Allah SWT maka laksanakanlah, jangan sekali-kali engkau ragu. Selanjutnya Nabi Isma'il melanjutkan lagi: Jika engkau hendak menyembelihku maka arahkan wajahku ke tanah agar engkau tidak melihatnya. Akhirnya Nabi Ibrahim menyetujui dan melaksanakan proses penyembelihan Nabi Isma'il, ketika proses penyembelihan, terdengarlah suara: Wahai Ibrahim, engkau telah melaksanakan apa yang kuperintahkan sehingga engkau rela mengorbankan putra kesayanganmu untuk mendapatkan ridha dari-Ku, oleh karenanya Aku gantikan putramu dengan seekor domba dari surga.<sup>38</sup>

Begitulah kisah Nabi Ismail yang rela mengorbankan dirinya untuk kebahagiaan orang tuanya. Wajib bagi seorang anak untuk mementingkan orang tuanya dibandingkan dirinya sendiri. Namun berapa banyak di antara manusia yang menyepelekan masalah ini dan enggan berbuat baik kepada kedua orang tuanya kecuali hanya sekedar pencitraan belaka untuknya. Selanjutnya kisah seorang laki-laki yang mempunyai tiga orang anak laki-laki.

Tatkala lelaki itu mengalami sakit berat yang menghantarkannya kepada kematian, anak yang paling besar berkata kepada kedua adiknya: Kalian berdua silahkan mengambil semua warisan orang tua, dan aku hanya akan tetap melayaninya. Setelah orang tua mereka meninggal, anak yang paling besar bertemu dengan kedua

---

<sup>38</sup>Ahmad 'Isa 'Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 61-62.

orang tuanya di dalam mimpi seraya berkata: Berangkatlah kamu ke tempat anu, kamu akan menemukan uang dinar di situ, dinar itu mengandung keberkahan. Akan tetapi sang anak tidak melakukannya, kemudian untuk malam keselanjutnya anak itu pun kembali bermimpi bertemu dengan ayahnya dan berpesan seperti semula, tetapi ia pun tidak melakukannya. Malam keselanjutnya pun dia bermimpi lagi bertemu dengan ayahnya, dan juga berpesan seperti semula, maka pada pagi harinya ia pergi ke tempat itu dan mengambil uang dinar lalu membeli seekor ikan. Seketika dia sedang mengolah ikan itu untuk dimasak, tiba-tiba dia menemukan dua permata yang terdapat di dalam perut ikan, betapa terkejutnya dia, kemudian dia pun menjual permata tersebut. Pada malam harinya ia bermimpi bertemu dengan kembali dengan orang tuanya dan berkata kepadanya: Yang kau peroleh ini berkat baktimu terhadap ayahmu.<sup>39</sup>

Selanjutnya kisah Abu Yazid Al-Busthami, ia mengatakan:

Dahulu sewaktu aku berumur dua puluh tahun, ibuku memintaku agar merawatnya di suatu malam karena ia sakit, permintaannya itu dikabulkan. Aku letakkan salah satu tanganku pada bagian bawah kepalanya, dan tangan lainnya memijit-mijit seluruh tubuhnya seraya kubacakan firman Allah surah Al-Ikhlâs/112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ  
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

*Artinya : Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.(1) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.(2) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,(3) Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.(4) (Q.S Al-Ikhlâs: 1-4)*

<sup>39</sup>Ahmad 'Isa 'Asyur, *Kewajiban dan...*, h. 63.

Tetapi lama-kelamaan tangan Abu Yazid kejang dan tidak dapat digerakkan lagi, lalu Abu Yazid berkata di dalam hati: Tangan ini adalah milikku sendiri, dan hak orang tua adalah kepunyaan Allah, aku akan tetap bersabar menghadapi semuanya hingga fajar terbit. Keesokan harinya, Abu Yazid tidak dapat menggerakkan dan menggunakan tangannya lagi. Tatkala Abu Yazid Al-Busthami meninggal dunia salah seorang muridnya bermimpi bertemu dengannya, sang murid melihat gurunya sedang terbang ditaman-taman surga dan mengucapkan tasbih memuji Yang Maha Penyayang. Kemudian sang murid bertanya kepadanya: Amalan apakah yang dapat menyampaikan sang guru kepada derajat yang tinggi ini?. Abu Yazid menjawab: Ini berkat baktiku terhadap ibuku dan kesabaranku di dalam menghadapi segala penderitaan.<sup>40</sup>

Selanjutnya kisah seorang pemuda yang menemani Nabi Musa di surga akibat baktinya kepada ibunya, dikisahkan bahwa:

Suatu ketika Nabi Musa as bermunajat kepada Allah: Ya Allah, aku ingin mengetahui siapakah orang yang akan tinggal bersamaku di surga kelak?, lalu datanglah Malaikat Jibril kepada Nabi Musa dan berkata: Hai Musa, seorang pemuda tukang jagal, yang akan tinggal bersamamu di surga. Maka Nabi Musa mendatangi tempat penjualan daging. Di sana beliau melihat seorang pemuda sedang sibuk berjualan daging. Ketika malam tiba, pemuda itu mengambil sedikit daging dan membawanya pulang ke rumah. Pada waktu pemuda itu pulang ke rumah, Nabi Musa mengikutinya dari belakang. Saat hampir tiba di rumah pemuda itu, Nabi Musa memanggilnya: Hai anak muda, apakah engkau bersedia menerima tamu ?, Pemuda itu menjawab: Silahkan dengan senang hati. Pemuda itu mempersilahkan Nabi Musa masuk ke dalam rumahnya. Nabi Musa melihat pemuda itu menyiapkan makanan. Setelah itu ia menurunkan (semacam) keranjang besar dari tempat tertentu di rumahnya. Lalu ia menurunkan seorang wanita tua dari keranjang besar tersebut, kemudian ia memandikannya dan setelah itu ia menyuapi makanan pada wanita tua itu dengan tangannya sendiri. Dan ketika pemuda itu telah selesai mengurus wanita tua tersebut, ia meletakkannya kembali ke dalam keranjang besar,

---

<sup>40</sup>Ahmad 'Isa 'Asyur, *Kewajiban dan...*, h. 64-65.

selanjutnya keranjang itu ia letakkan kembali di tempat semula. Pada saat ia meletakkan keranjang besar tersebut, terlihat bibir wanita tua itu bergerak mengucapkan kalimat-kalimat tertentu, tapi apa yang diucapkannya tidak terdengar dengan jelas. Sesudah itu ia menyiapkan makanan untuk Nabi Musa dan keduanya menyantap makanan tersebut. Lalu Nabi Musa bertanya kepadanya: Hai anak muda, apa hubunganmu dengan wanita tua tersebut?. Pemuda itu menjawab: Beliau adalah ibuku. Karena aku tak mampu menyiapkan budak yang dapat membantu mengurus ibuku, maka aku sendirilah yang mengurusnya. Nabi Musa bertanya lagi: Ketika engkau meletakkan kembali ibumu di keranjang itu, aku melihat bibirnya mengucapkan sesuatu, kalimat apakah yang diucapkan ibumu itu?, Pemuda itu menjawab: Setiap kali aku membersihkan dan menyuapinya makanan, ia selalu berkata: Semoga Allah mengampunimu dan menjadikan engkau sebagai teman Musa as di surga dan dengan kedudukan yang dimiliki Musa as. Nabi Musa berkata: Hai anak muda, aku sampaikan berita gembira kepadamu, bahwa Allah telah mengabulkan doa ibumu. Malaikat Jibril telah memberitahukan kepadaku bahwa engkau akan menjadi temanku di surga.<sup>41</sup>

Begitu besarnya Islam menghargai orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, namun di sini ada garis yang tegas yaitu seorang anak harus berani mengambil sikap terhadap mereka jika orang tua mereka orang-orang yang musyrik, maksudnya seorang anak harus memberikan penolakan terhadap pemikiran dan tingkah laku orang tuanya yang tidak diridhai oleh Allah SWT, tetapi ia tetap mempergauli mereka dengan baik. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Luqman/31: 15

---

<sup>41</sup>Rusli Amin, Eka Putri Handayani, *Kado Terindah...*, h. 77-79.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*Artinya : Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S Al-Luqman : 15)*

Ayat di atas mengajarkan tentang pendidikan Luqman kepada anaknya. Luqman mengajarkan anaknya supaya mentauhidkan Allah SWT, mempercayai Keesaan-Nya, tidak menyembah selain kepada-Nya. Dalam tafsir Al-Mishbah dikatakan bahwa pengecualian menaati perintah kedua orang tua sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun.<sup>42</sup> Menyembah selain kepada Allah SWT dinamakan syirik, dan syirik itu merupakan dosa besar (suatu kesalahan yang amat berat hukumannya).

Berbakti dan syukur kepada ibu-bapak tidak boleh sampai kepada mematuhi perintah keduanya supaya mempersekutukan Allah SWT, walaupun antara anak dan orang tua timbul perbedaan pandangan tentang keimanan dan akidah, namun dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari dengan ibu-bapak tetap baik, sopan dan hormat kepada

---

<sup>42</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume XI*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 131.

keduanya. Apabila kedua orang tua menyuruh anaknya untuk hal-hal yang dilarang oleh Allah maka seorang anak tidak boleh menurutinya. Di antaranya adalah kisah Sa'ad bin Abi Waqash, ia termasuk seorang sahabat Rasulullah yang paling awal memeluk Islam.

Konon, ketika ibu Sa'ad tahu bahwa Sa'ad telah masuk Islam dan menjadi pengikut Muhammad, maka ia segera melakukan aksi mogok makan dan minum, ia juga bersumpah tidak akan mandi, sampai Sa'ad kembali ke agama semula. Suatu hari seseorang menyampaikan kepada Sa'ad bahwa ibunya pingsan dan telah koma. Mendengar kabar tentang sang ibu yang sedang kritis Sa'ad pun bergegas mengunjungi ibunya. lalu apa yang terjadi?, Apakah ia merasa iba melihat keadaan ibunya dan mengikuti kemauannya?, Apakah Sa'ad bin Abi Waqash mau mengingkari apa-apa yang telah diimaninya?. Sa'adpun berkata kepada ibunya: Ketahuilah wahai ibu, seandainya engkau mempunyai seribu nyawa, lalu nyawa itu keluar satu-persatu dari jasad ibu, saya tetap tidak akan meninggalkan agama Muhammad dan risalahnya.<sup>43</sup>

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh sang da'i pertama dalam Islam, sahabat Mush'ab bin Umair.

Ketika Mush'ab bin Umair kembali dari Madinah setelah beberapa tahun meninggalkan Makkah karena diutus oleh Rasulullah Saw sebagai da'i untuk menyebarkan Islam di Madinah, khususnya mengajarkan Islam kepada suku Auz dan Khazraj. Atas jasanya Islam kemudian menyebar dengan cepat di Madinah. Hal pertama yang dilakukan oleh Mush'ab bin Umair ketika kembali ke Makkah adalah menemui Rasulullah. Beliau menyambut salah satu sahabat terbaiknya dengan suka cita. Rasulullah saw kemudian bertanya kepada Mush'ab bin Umair: Wahai Mush'ab, bagaimana keadaan Madinah saat engkau tinggalkan?. Mush'ab bin Umair menjawab: Saya meninggalkan Madinah dalam keadaan tiada satu rumahpun di sana melainkan

---

<sup>43</sup>Muhammad Ali Quthb, *30 Amal Shaleh Pembuka Pintu Surga*, (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2004), h. 193.

di dalamnya disebut nama Muhammad. Ibu Mush'ab yang mendengar berita tentang kepulangan anaknya dari Madinah segera menemui anaknya itu. Ia pun menghardik Mush'ab, wahai anak yang durhaka, engkau pulang kembali ke Makkah tetapi engkau tidak datang terlebih dahulu kepada ibumu!. Mush'ab bin Umair menjawab: Wahai ibu, saya tidak akan memulai untuk bertemu dengan siapapun sebelum bertemu dengan Rasulullah Saw. Mendengar jawaban Mush'ab seperti itu sang ibupun diam tanpa berkata-kata. Namun ia memendam amarah terhadapnya, yang akhirnya diikuti oleh kesepakatan keluarga Mush'ab untuk mengurung dan menyiksa Mush'ab agar mau kembali kepada agamanya yang semula dan meninggalkan Muhammad. Namun semua itu tidak bisa meruntuhkan keteguhan hati Mush'ab bin Umair untuk tetap memeluk Islam. Akhirnya mereka tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi keteguhan hati Mush'ab itu.<sup>44</sup>

Itulah contoh-contoh dari pendahulu, meskipun mereka berselisih dan berbeda keyakinan dengan orang tuanya namun mereka tetap mempergauli orang tuanya dengan baik dan penuh hormat. Mereka adalah orang-orang yang tetap konsisten terhadap keyakinannya meskipun mendapat tekanan yang hebat dari orang tua dan kerabat-kerabatnya. Perbedaan agama tidak harus membuat anak menentang orang tuanya dalam hal keduniaan karena tali darah tidak terputus oleh perbedaan tersebut.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk berbakti kepada kedua orang tua:

1. Berbicaralah kepada kedua orang tua dengan penuh santun, janganlah mengatakan pada keduanya: Ah! Jangan membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia.

---

<sup>44</sup>Muhammad Ali Quthb, *30 Amal*,... h. 194-195.

2. Ta'atilah kedua orang tua anda dalam perkara yang bukan berupa kemaksiatan kepada Allah, karena tidak boleh taat kepada makhluk dalam perbuatan maksiat kepada Allah.
3. Lemah lembut terhadap kedua orang tua anda. Janganlah bermuka masam kepada keduanya. Janganlah memandang keduanya dengan pandangan sinis dan marah.
4. Janganlah duduk di tempat yang lebih tinggi dari keduanya dan janganlah berjalan di hadapannya.
5. Ajaklah keduanya bermusyawarah dalam seluruh urusan anda, dan minta maaf bila menyelisih pendapat keduanya.
6. Janganlah berdusta terhadap keduanya, janganlah mencela apabila keduanya melakukan perbuatan yang tidak anda sukai.
7. Sambutlah segera panggilan kedua orang tua anda dengan wajah penuh senyuman seraya berkata: "*Labbaika* wahai ayahanda, *labbaika* wahai ibunda"
8. Jagalah kehormatan kedua orang tua dan kemuliaannya serta harta bendanya. Jangan mengambilnya tanpa izin keduanya.
9. Berbuatlah sesuatu yang menyenangkan keduanya walaupun tanpa perintah, seperti berkhidmat dan membelikan barang-barang keperluan mereka.
10. Hormatilah teman-teman dan karib kerabatnya.
11. Bantulah ibu di rumah, dan janganlah terlambat membantu ayah dalam pekerjaannya.
12. Janganlah pergi bersafar jika keduanya tidak mengizinkan. Walaupun pergi untuk urusan penting. Jika terpaksa pergi maka mintalah maaf kepada keduanya dan janganlah memutuskan hubungan surat-menyurat dengan keduanya.
13. Janganlah masuk menemui keduanya tanpa izin. Terutama pada waktu-waktu tidur dan istirahat.

14. Janganlah mengambil makanan sebelum keduanya dan muliakanlah keduanya dengan mencukupi kebutuhan makanan, minuman dan pakaian mereka.
15. Janganlah mengutamakan istri dan anak-anak atas keduanya. Carilah keridhaannya sebelum yang lain. Karena ridha Allah bersama ridha kedua orang tua, dan kemurkaan Allah bersama kemurkaan keduanya.
16. Janganlah bakhil mengeluarkan nafkah untuk kedua orang tua sehingga keduanya mengadukan masalahnya. Ini merupakan aib atas diri seorang anak. Seorang anak akan diperlakukan dengan hal yang sama oleh anak-anaknya kelak sebagaimana yang telah dilakukannya, karena balasan sesuai dengan amal.
17. Orang yang paling berhak dimuliakan adalah ibu, baru setelah itu bapak.
18. Hindarilah perbuatan durhaka terhadap kedua orang tua dan membuat keduanya marah. Sehingga seorang anak merugi di dunia dan akhirat.
19. Apabila anda memiliki kemampuan untuk mencari rezeki sendiri, maka bekerjalah dan bantulah kedua orang tua. Karena anda dan harta anda adalah milik ayah anda.
20. Sesungguhnya kedua orang tua mempunyai hak atas diri anda, dan istri anda punya hak atas diri anda, anak-anak anda juga memiliki hak atas diri anda, saudara-saudara anda juga memiliki hak atas diri anda. Maka berikanlah setiap orang akan haknya. Dan berusaha menggabungkan hak-hak tersebut walaupun kadang-kadang berbenturan satu sama lain. Dan berikanlah hadiah-hadiah kepada keduanya baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Saling memberilah hadiah niscaya kalian akan saling menyayangi dan hilanglah rasa permusuhan.
21. Doa orang tua sangat mustajab. Maka dari itu berusaha agar mendapat doa kebaikan dari kedua orang tua anda dan hindarilah doa keburukan dari keduanya atas diri anda.

22. Beradablah terhadap sesama manusia. Karena siapa yang mencela orang lain maka mereka akan mencela dirinya.<sup>45</sup>

Bakti seorang anak terhadap orang tuanya dapat diukur dari sejauh mana sang anak menunjukkan kesabarannya dalam merawat orang tua ketika orang tuanya sedang sakit. Terlebih jika sakitnya itu sangat parah. Ada beberapa cara yang bisa ditempuh seorang anak sebagai wujud dari rasa berbakti kepada orang tua, di antaranya:

*Pertama*, anak harus tetap berupaya agar orang tua tetap melaksanakan kewajibannya, terutama kewajiban shalat. Anak yang shaleh adalah anak yang selalu mengingatkan sekaligus membimbing orang tua agar tetap menjalankan perintah Allah. *Kedua*, anak harus selalu berdoa untuk kesembuhan orang tuanya sekaligus terus berikhtiar dzahir agar orang tua bisa sembuh. *Ketiga*, jika kondisi sakit orang tua sudah kritis, maka ada beberapa kewajiban yang semestinya dilakukan oleh seorang anak, yaitu:

- a. Mentalqinkan atau menuntun orang tua agar selalu mengucapkan kalimat tahlil, yaitu:

لا اله الا الله

*“Tiada tuhan selain Allah”*

Cara mentalqinkannya dengan membisikkan kalimat tahlil tersebut ke telinga orang tua dengan suara lirih secara terus menerus.

---

<sup>45</sup>Fathurrahman Muhammad Hasan Jamil, *Andai Kau...*, h. 17-21.

- b. Membacakan surah Yasin dengan harapan, jika memang Allah menghendaki orang tua meninggal, semoga Allah memperlancar proses sakratul maut dan jika Allah berkehendak pada orang tua sembuh semoga Allah segera membebaskannya dari rasa sakit yang dideritanya
- c. Menghadapkan orang tua ke arah kiblat, khususnya bagian kepalanya. Dalam hal ini bisa dengan cara memiringkannya atau meninggikan bagian kepala dengan bantal hingga kepala tertuju ke arah kiblat.<sup>46</sup>

Ketika kedua orang tua ibu dan bapak telah tiada, bukan berarti seorang anak berhenti untuk berbakti kepada keduanya. Berbakti kepada orang tua tak mengenal batas waktu dan ruang. Kapan dan di manapun seorang anak tetap dituntut untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua. Seperti disebut sebelumnya orang tua tetap sebagai orang tua dan kewajiban anak kepada mereka berlanjut sampai mereka wafat.

Berikut adalah hal-hal yang wajib dilakukan anak ketika orang tuanya sudah wafat:

- a) Mendoakan orang tua yang sudah wafat

Semua manusia termasuk kedua orang tua dituntut untuk beramal sebanyak mungkin di dunia untuk menjadi bekal di akhirat. Orang yang bahagia di akhirat adalah orang yang lebih banyak amal kebaikan yang dilakukannya di dunia. Sebaliknya orang yang malas beramal ibadah di dunia, di akhirat menjadi orang yang menderita. Kesempatan menyiapkan bekal di akhirat hanya dilakukan manusia selama mereka

---

<sup>46</sup>Nadjua Aoenillah, *Maka Jangan Durhakai Ibumu*, (Surabaya: Ikhtiar, 2014), h. 21.

hidup di dunia, setelah di akhirat manusia tinggal menerima balasan perbuatannya.<sup>47</sup>

Sebagai makhluk biasa orang tua tidak terlepas dari perbuatan salah yang mereka lakukan, tidak ada manusia yang tidak pernah salah. Anak mereka yang masih hidup diberi kesempatan membantu orang tuanya dengan memohonkan ampunan kepada Allah SWT untuk mereka. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim/14: 41 dan Nuh71/: 28

رَبَّنَا آغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يُقَوْمُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

*Artinya: Ya Tuhan kami, beri ampunlah Aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat). (Q.S Ibrahim: 41)*

Ayat di atas merupakan doa Nabi Ibrahim untuk mendoakan kedua orang tuanya. Sebagian ulama berpendapat bahwa permohonan pengampunan untuk kedua orang tuanya ini terjadi sebelum adanya larangan mendoakan orang tua yang musyrik.<sup>48</sup>

رَبِّ آغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيْ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ

وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِيْنَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٧١﴾

*Artinya: Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki*

---

<sup>47</sup>Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 52.

<sup>48</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol VII...*, h. 70-71.

*dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan. (Q.S Nuh: 28)*

Suatu keharusan bagi seorang anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya yang sudah wafat dengan cara memohonkan agar dosa-dosa orang tuanya diampuni dan diberikan kehidupan yang baik di akhirat.

Orang tua yang sudah meninggal dunia tidak lagi dapat menerima apa-apa selain apa yang mereka lakukan selama di dunia, kecuali jika mereka memiliki tiga hal yang mensubsidi bekal berupa pahala untuk mereka di akhirat sebagai tambahan dari yang mereka bawa dari dunia yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya. Sabda Rasulullah Saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا مَاتَ ابْنٌ  
أَدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ،  
أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه أبي داود)<sup>49</sup>

Artinya : “Dari Abu Hurairah dari Rasul Saw berkata apabila manusia itu wafat maka terputuslah amal ibadahnya, kecuali tiga hal: Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang mendoakannya”. (H.R Abu Daud)

Hubungan orang tua dengan anaknya tidak terputus disebabkan oleh kematian orang tuanya. Meskipun mereka sudah hidup dalam alam yang berbeda yang secara fisik tidak lagi mungkin berkomunikasi, tetapi

---

<sup>49</sup>Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy’ah As-Sajitaniy, *Sunan Abi Daud Juzu’ III*, (Beirut.,: Darul Fikr., 2003), h. 40.

secara kerohanian mereka tetap memiliki hubungan yang disebut dengan hubungan batin. Jadi seorang anak tetap berkewajiban berbakti kepada mereka walaupun mereka telah meninggal dan salah satu bentuknya adalah dengan selalu mendoakan mereka.

b) Membayar hutang

Apabila kedua orang tua lebih dahulu meninggal dunia, maka hutang yang mereka tinggalkan dan belum sempat mereka bayarkan ketika hidup menjadi kewajiban anak atau ahli warisnya. Jika hutang mereka tidak dibayarkan itu akan mempengaruhi perjalanan hidup mereka di alam yang sedang dilaluinya.

Sabda Rasulullah Saw:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صل الله عليه وسلم قال:  
 نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ (رواه الترمذي)<sup>50</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah ra dari Nabi Saw berkata: “Jiwa seorang mukmin terhenti disebabkan hutangnya, sampai hutang tersebut dibayarkan”. (H.R At-Tirmidzi)

Jiwa seorang mukmin yang sudah wafat terganggu dalam perjalanannya di alam gaib disebabkan hutangnya yang belum dibayarkan di dunia. Gangguan itu akan berakhir jika ahli warisnya membayarkan hutangnya tersebut. Oleh karena itu bersegeralah membayar hutang kedua orang tua.

---

<sup>50</sup>At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi Juzu' V*, (Beirut: Darul Fikr, t.t), h. 234.

### c) Melaksanakan wasiat

Seorang ayah dan ibu ketika hidupnya memberikan sesuatu harta baik dalam bentuk materi ataupun non materi untuk dimiliki oleh orang lain dan setelah ia wafat pemberian itu disebut wasiat. Dalam hal ini si anak memiliki kewajiban untuk melaksanakan wasiat orang tuanya. pelaksanaan ini sesungguhnya bagian dari kebaktian anak terhadap orang tuanya yang sudah wafat. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

عَنْ حَنْشٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يُضَحِّي بِكَبْشَيْنِ أَحَدُهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْآخَرَ عَنْ نَفْسِهِ فَقِيلَ لَهُ فَقَالَ أَمَرَنِي بِهِ يَعْنِي النَّبِيَّ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) فَلَا أَدْعُهُ أَبَدًا  
(رواه الترمذي) <sup>51</sup>

Artinya: Dari Hanasy, dari Ali ra bahwasanya ia berkorban dengan dua ekor kambing, seekor untuk Nabi Saw dan seekor lagi untuk dirinya. Lalu ditanyakan padanya tentang hal itu. Ali ra pun menjawab, “Nabi Saw telah memerintahkan hal itu padaku, maka aku tidak akan meninggalkannya selamanya”. (HR At-Tirmidzi)

### d) Mengingat dan melaksanakan nasehat-nasehatnya

Semua orang tua pasti mendambakan anak yang shaleh, anak yang pandai berbakti kepada keduanya dan memberi kemanfaatan bagi manusia. Harapan inilah yang mendorong kedua orang tua menyerahkan segala kemampuan merawat, mendidik dan membimbing anaknya sampai dewasa. Di samping berusaha maksimal keduanya juga selalu berdoa agar anaknya selalu berada di jalan yang benar. Hampir setiap hari keduanya memberikan perhatian, bimbingan, pengajaran dan

---

<sup>51</sup>At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi Juzu' IV*, (Beirut: Darul Fikr, t.t), h.135.

nasehat untuk anaknya. Kebahagiaan orang tua adalah pada kebahagiaan anaknya, begitupun sebaliknya penderitaan anak juga merupakan penderitaan orang tua. Oleh karena itu harap dan cemas selalu menyertai perasaan mereka sampai kedua orang tua menemui ajalnya. Anak yang pandai berbakti kepada orang tua adalah anak yang selalu mengingat dan melaksanakan nasehat-nasehat orang tuanya, sebagaimana Sabda Rasulullah Saw:

عن أَبُو أُسَيْدٍ مَلِكِ بْنِ رَبِيعَةَ أَسْعَدِيِّ قَالَ: نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّي أَبَوَيْ شَيْءٍ أَبْرُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟ قَالَ نَعَمْ، الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْقَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا، وَأَكْرَامُ صَدَيْقَتَيْهِمَا (رواه ابو داود)<sup>52</sup>

Artinya: Dari Abu Asid Malik bin Rabi'ah As-Sa'idiy berkata: Kami sedang duduk di hadapan Rasulullah Saw, tiba-tiba datanglah seorang lelaki dari kalangan Bani Salamah. Lelaki itu bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah baktiku terhadap kedua orang tuaku masih tetap ada (pahalanya), jika kulakukan sesuatu sebagai baktiku terhadap mereka berdua sesudah mereka tiada?. Rasulullah menjawab: Ya, masih ada, yaitu mendoakan dan memohonkan ampunan untuk mereka; Menunaikan pesan-pesannya, dan mengadakan silaturahmi kepada orang-orang yang selalu dihubungi oleh kedua orang tuanya serta memuliakan kawan-kawan dekat mereka. (H.R Abu Daud)

---

<sup>52</sup>Imam Hafidzh Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Al-Adabul Mufrad*, (Beirut: Libanon, tt), h. 24-25.

Setiap nasehat orang tua pasti mendatangkan kebaikan kepada anak, maka nasehat orang tua wajib diikuti oleh anaknya karena itu merupakan sikap terpuji dan mendapatkan pahala yang besar, akan tetapi apabila nasehat itu bertentangan dengan syari'at Islam maka anak tidak boleh mengingaf dan melaksanakannya.

e) Menjalin persahabatan dengan sahabat mereka

Melanjutkan jalinan persahabatan yang pernah dijalin oleh orang tua ketika mereka hidup adalah sikap seorang anak yang terpuji dan termasuk salah satu di antara kewajiban anak terhadap orang tuanya yang sudah meninggal dunia. Ketika mereka hidup ada kegemaran dan kebahagiaan di hati mereka bila bertemu dan berkumpul berbincang-bincang dengan orang yang sudah dipercayanya sebagai tempat berbagi suka dan duka, orang itulah sahabat dan teman mereka sewaktu mereka hidup. Setelah mereka wafat si sahabat dan teman ini merasa kehilangan karena ditinggalkan oleh teman yang selama ini dipercayainya, maka dalam hal inilah seorang anak harus cepat menangkap perasaan teman ayahnya dan melanjutkan jalinan persahabatan itu. Inilah sebabnya mengapa Rasulullah Saw menegaskan pentingnya seorang anak memperhatikan hak orang tuanya yang sudah wafat.

Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وَوَدَّ أَبِيهِ (رواه مسلم)<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Imam Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim Juzu' IV...*, h. 1979.

Artinya: “Dari Ibnu Umar ra bahwa Nabi bersabda: Sesungguhnya kebaktian yang paling baik bagi seorang anak adalah menghubungkan tali kasih bapaknya (dengan orang lain ketika hidup)”. (H.R Muslim)

Selanjutnya Rasul Saw mengingatkan bahwa kekerabatan yang dihubungkan oleh tali darah adalah kekerabatan yang paling baik dilestarikan, jangan sampai putusnya hubungan akibat kematian orang tuanya. Seorang anak yang ingin berbakti kepada ibunya yang sudah wafat dapat melakukannya kepada kakak atau adik kandung ibunya, begitupula dengan ayah kebaktian dilakukan kepada paman atau adik kandung ayahnya. Setelah ibu dan ayah meninggal maka yang langsung bertanggung jawab terhadap anak yang mereka tinggalkan adalah paman atau kakak dari ibu.

f) Menziarahi kubur mereka

Ziarah kubur disyari’atkan untuk mengingatkan kepada hari kematian dan pertanggung jawaban di akhirat. Selain itu bermanfaat menyadarkan penderitaan orang yang sudah dikuburkan diharapkan lahirnya rasa kasihan yang mendorong memberi pertolongan dengan doa. Seorang anak sangat dianjurkan menziarahi kuburan orang tuanya sebagai wujud kebaktiannya setelah mereka wafat.

Ziarah yang disyari’atkan oleh Nabi itu adalah yang membuat seseorang semakin sadar akan hari kematian, dan menyadari bahwa hubungan orang yang hidup dengan yang sudah mati tetap berlanjut, apalagi hubungan anak dengan orang tuanya.

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مِنْ خَوْلِهِ فَقَالَ: اسْتَأذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يَأْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُ فِي أَنْ أَرْوَرَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُزَكَّرُ الْمَوْتُ (رواه البخاري)<sup>54</sup>

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra ia berkata: Nabi Saw menziarahi kubur ibundanya, lalu ia menangis dan menangis pulalah orang-orang di sekelilingnya. Nabi Saw berkata: ‘Aku meminta izin kepada tuhanku untuk meminta ampunan ibuku, tetapi tuhan tidak memberiku izin berbuat demikian. Dan aku meminta izin kepada Allah untuk menziarahi kubur ibuku, lalu tuhan memberiku izin’. Karena itu berziarahlah ke kubur, karena ziarah itu dapat mengingatkan akan kematian”.(H.R Bukhari)

Meskipun Nabi tidak diberi izin mendoakan dan memintakan ampunan untuk ibunda dan pamannya namun Nabi dan orang-orang beriman dianjurkan agar selalu berbuat baik serta memelihara hubungan kekerabatan dengan mereka secara baik, termasuk menziarahi kubur sebagai jalinan hubungan kekeluargaan bukan jalinan keagamaan dan keyakinan.

#### **D. Keutamaan *Birrul Walidain***

Apabila seseorang melihat apa yang telah dialami sang ibu dan segala penderitaannya sewaktu ia mengandung anaknya hingga melahirkannya, tak diragukan lagi bahwasanya semua jerih payah kedua orang tua itu menuntut sang anak agar berbakti kepada mereka berdua.

---

<sup>54</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juzu' III*, (Beirut.: Darul Fikr., t.t), h. 128.

Bahkan wajib bagi sang anak menghormati, menjalin ikatan dan memuliakan orang tuanya.

Berbakti kepada kedua orang tua memiliki kekuatan yang dahsyat pada kehidupan seorang anak. Sebagaimana dahsyatnya kesengsaraan dan kerugian karena tidak berbakti kepada kedua orang tua. Kerugiannya tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Siapapun tidak mungkin bisa membalas jasa orang tuanya. Meskipun seorang anak menghabiskan waktunya untuk membalas jasa kedua orang tuanya tapi itu tidak akan cukup membalas kebaikan mereka. Banyak sekali keutamaan-keutamaan berbakti dan berbuat baik terhadap orang tua, di antaranya adalah Kisah dari Uwais:

Nama lengkapnya ialah Uwais Al-Qarni, ia tinggal bersama ibunya di negeri Yaman. Setiap hari ia menggembalakan domba milik orang lain. Upah yang diterimanya cukup untuk biaya hidup bersama ibunya. bila ada kelebihan dari upahnya itu ia bagikan kepada tetangganya yang kekurangan. Ia termasuk orang yang taat beribadah, selalu menjalankan ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. Ia punya suatu keinginan yang belum terlaksana sejak lama yaitu bertemu dengan Rasulullah Saw. Keinginan itu kian memuncak setiap kali melihat tetangganya yang baru pulang dari Madinah dan sempat bertemu Rasulullah Saw, akan tetapi apa dayanya, ibunya sudah tua renta dan sangat lemah. Ia begitu menyayangnya sehingga tak tega meninggalkannya sendiri. Semakin hari kerinduan untuk bertemu Rasulullah Saw semakin menumpuk, ia sangat gelisah mengingat-ingat itu. Akhirnya ia sampaikan perasaannya kepada ibunya tercinta. Mendengar itu ibunya menangis terharu kemudian mengizinkan Uwais untuk menemui Rasulullah Saw, akan tetapi kerinduan itu tak sempat terobati karena saat ia tiba di Madinah Rasulullah Saw tidak ada di rumahnya. Uwais ingin sekali menunggu tetapi ia teringat pesan ibunya agar ia segera pulang. Dipilihnya ia untuk mentaati ibunya dan berpamitanlah ia pada Aisyah. Ketika Rasulullah Saw kembali ia bertanya kepada Aisyah tentang orang yang mencarinya, Aisyah menjelaskan kedatangan Uwais. Rasulullah Saw mengatakan

Uwais yang taat pada ibunya itu adalah penghuni langit. Seraya memandang Umar dan Ali, beliau mengatakan: Suatu ketika jika kalian bertemu Uwais, mintalah doa dan istighfar darinya.<sup>55</sup>

Kisah selanjutnya tiga orang sahabat yang sedang mengadakan perjalanan selama sehari-hari.

Suatu hari mereka berteduh di dalam sebuah gua. Atas izin Allah SWT gua itu tertutup oleh sebuah batu besar. Ketiga sahabat itu bersama-sama mencoba mendorong batu besar, namun batu besar itu tidak bergeser sedikitpun. Mereka mulai gelisah, kelaparan menghantui mereka. Seseorang dari mereka berkata: Kita tidak akan selamat dari sini kecuali memohon kepada Allah SWT dengan amal shaleh yang kita lakukan. Maka mulailah satu-persatu mereka berdoa. Orang pertama berdoa: Ya Allah, dulu hamba mempunyai orang tua yang sudah tua renta. Hamba menghormati dan sangat menyayangi mereka sehingga melebihi rasa sayang hamba kepada istri dan anak-anak hamba. Setiap hari hamba memberi mereka susu sebelum istri dan anak-anak hamba. Hamba seorang pencari kayu, suatu hari hamba pergi terlalu jauh hingga hamba tidak bisa pulang secepatnya, orang tua hamba sampai tertidur menunggu kepulangan hamba. Sesampainya di rumah hamba langsung memeras susu untuk mereka, namun mereka masih tertidur pulas, hamba tidak ingin mengganggu tidur mereka, hamba menunggu mereka hingga bangun untuk memberikan susu kepada mereka. Dengan penuh kasih hamba tatap wajah mereka yang tengah tertidur pulas sambil memegang kendi berisi susu hingga fajar menjelang. Sementara istri dan anak-anak hamba sedang merintih kelaparan karena belum makan sedari kemarin. Hamba menunggu hingga orang tua terbangun dan meminum susu yang telah disediakan. Ya Allah, jika menurut-Mu hamba melakukan itu demi mengharap ridha-Mu maka lepaskanlah kami dari musibah ini. Tiba-tiba batu besar itu bergeser namun belum cukup membuat mereka bertiga keluar. Lalu orang kedua memohon kepada Allah SWT dengan menceritakan amal shalehnya sendiri. Dia menghentikan keinginan untuk menzinahi sepupunya yang cantik. Sepupunya itu dalam kesusahan dan dia

---

<sup>55</sup>Setiawan Budi Utomo, *Kekuatan Do'a...*, h. 102.

menjanjikan akan memberikan cincin emas jika sepupunya mau dizinahi. Ketika hendak dizinahi, sepupunya berkata: Takutlah engkau kepada Allah sepupuku. Jangan engkau gunakan cincin ini kecuali sesuai dengan haknya. Orang kedua itu mengurungkan niatnya. Dia relakan cincin emas itu untuk sepupu yang dicintainya. Ya Allah, jika hamba melakukannya karena mengharap ridha-Mu maka lepaskanlah kami dari musibah ini. Kemudian batu itu bergeser lagi, namun belum mampu membuat mereka keluar dari gua. Dan orang ketiga pun memohon kepada Allah dengan menceritakan amal shalehnya. Dia bercerita tentang seorang pekerja yang pergi sebelum diberikan upahnya. Oleh karenanya ia mengutuskan menggunakan upahnya untuk membeli ternak yang terus berkembang biak. Hingga suatu hari, si pekerja itu datang menagih upahnya. Ia pun memberikan semua ternak yang berasal dari upah pekerja itu. Ya Allah, jika hamba melakukannya demi mengharap ridha-Mu lepaskanlah kami dari musibah ini. Batu itu terbuka dan mereka dapat keluar dengan selamat.<sup>56</sup>

Dari kisah-kisah tersebut dapat dipahami bahwa sangatlah banyak apabila kita melihat kepada keutamaan *birrul walidain*, di antaranya :

1. Membebaskan dari kesulitan hidup

Berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang menimpa seorang anak. Caranya bertawasul dengan amal shaleh yaitu perbuatan baik terhadap orang tua. Masalah yang menimpa akan bisa segera terselesaikan, sebagaimana kisah tiga orang sahabat di atas.

2. *Birrul walidain* merupakan salah satu amal yang paling utama.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan paling utama diantara amalan-amalan baik lainnya yang akan mendatangkan

---

<sup>56</sup>Setiawan Budi Utomo, *Kekuatan Do'a*,... h.103- 104.

pahala yang besar dari Allah SWT. Inilah hikmahnya mengapa Allah SWT menyebut “*birrul walidain*” pada urutan kedua setelah shalat yang merupakan ibadah pokok dalam agama. Setelah itu baru menyebut jihad fii sabilillah. Sabda Rasulullah Saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ (صلى الله عليه وسلم) أَيَّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (متفق عليه)<sup>57</sup>

Artinya: Dari Abdullah bin Mas’ud ra berkata: Seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah? Rasulullah menjawab: Shalat pada waktunya, kemudian apa? Rasulullah menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua, kemudian apa? Rasulullah menjawab: Jihad fii sabilillah. (H.R Muttafaqun ‘alaih)

Jadi, berbakti kepada orang tua senilai dengan jihad fii sabilillah, oleh karena itu Rasulullah menganjurkan orang yang akan berjihad untuk berbakti kepada kedua orang tua.

---

<sup>57</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juzu’II...*, h. 7-8.

3. Terhindar dari murka Allah SWT (mendatangkan ketentraman dalam hidup)

*Birrul walidain* adalah amalan yang dapat mendatangkan keridhaan Allah SWT dan juga keridhaan orang tua. Jika keridhaan Allah SWT dan orang tua telah didapatkan dan terkumpul pada diri seseorang, maka tidak ada lagi yang menghalangi kebahagiaan dan ketentraman hidup seseorang.

Jika seorang anak ingin masalahnya selesai maka Allah SWT akan menyelesaikannya. Itu semua karena orang tuanya ridha terhadap anaknya.

Rasulullah Saw bersabda:

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: رضا الله في رضا الوالدين و سخط الله في سخط الوالدين (رواه الترمذي)<sup>58</sup>

Artinya : Dari Abdullah bin 'Amr bin 'ashr ra Rasulullah bersabda; Ridha Allah pada ridha orang tua dan murka Allah pada murka orang tua (H.R Tirmidzi).

Hadist ini dalil atas keutamaan dari bakti anak terhadap kedua orang tua dan kewajibannya. Berbakti kepada kedua orang tua adalah sebab ridha Allah SWT dan peringatan atas perbuatan durhaka kepada keduanya dan keharaman akan hal itu. Hal

---

<sup>58</sup>Hafidz Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Bulughul Maram Juzu' I*, (Qohirah.,: Darul Hadits., 1993), h. 309.

tersebut juga menjadi dasar sebab kemurkaan Allah. Bila seorang anak durhaka terhadap orang tuanya maka Allah SWT akan murka terhadapnya. Karena murka orang tua adalah murka Allah SWT juga. Seorang anak akan terhindar dari murka Allah SWT jika ia berbakti kepada kedua orang tuanya. Maka berhati-hatilah dengan murka kedua orang tua. Karena itu bisa mendatangkan murka Allah. Jika Allah SWT murka, maka sudah pasti tempat kembalinya adalah neraka.

4. Bertambahnya rezeki dan dipanjangkan umur

Rezeki yang banyak dan halal serta umur yang panjang adalah dambaan setiap orang. Jika seseorang ingin mewujudkan maka jangan pernah mengabaikan orang tuanya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

عن انس بن مالك رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :  
 مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبِرَّ وَالِدَيْهِ  
 وَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ (رواه البخاري)<sup>59</sup>

Artinya: Dari Anas bin Malik Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa yang senang dipanjangkan umurnya dan ditambah rezekinya maka hendaknya ia berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan menyambung kekeluargaan (silaturrahim).” (H.R Bukhari)

Jadi, berbuat baik kepada orang tua adalah salah satu jalan dibukanya pintu rezeki sehingga rezeki akan semakin bertambah.

---

<sup>59</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juzu' III...*, h. 354.

Di dalam Islam, tidak ada kesuksesan ataupun keberuntungan bagi seorang anak yang durhaka kepada ibu dan bapaknya. Seringkali sebagian orang beranggapan bahwa sebuah kesuksesan dan kebahagiaan hanya akan bergantung kepada kerja keras, mempunyai kecerdasan yang dapat diandalkan, mempunyai keberuntungan, maka dapat dipastikan ia akan meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Tapi mereka lupa bahwa sebenarnya ada satu lagi di luar itu semua yang justru menjadi kunci utama untuk meraih sukses dan bahagia, yaitu adanya doa restu dari orang tua, doa restu itu akan didapatkan bila seseorang mampu berbakti kepada kedua orang tuanya.

### **BAB III**

#### **BENTUK-BENTUK *BIRRUL WALIDAIN* DALAM ISLAM**

Islam telah mengajarkan untuk taat dan berbakti kepada orang tua sehingga hukumnya menjadi wajib. Sebab pengorbanan orang tua sangat besar, mulai dari anaknya bayi sampai ia dewasa. Meskipun anaknya sudah mandiri dan berkecukupan hidupnya tetapi orang tua tetap memperlihatkan kasih sayang kepadanya.

Betapa besarnya jasa kedua orang tua, tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata dan dijumlahkan dalam hitungan angka. Jasa mereka perlu dikenang dan kebaikannya pun perlu dibalas dengan rasa cinta, kasih sayang, penghormatan dan kemuliaan. Itu semua tidak akan cukup untuk membalas kebaikan orang tua. Memang seorang anak harus berusaha sekuat tenaga berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal itu bisa dilakukan dengan cara-cara yang membuat hati orang tuanya senang, termasuk: Berbicara dengan ucapan yang mulia, bergaul dengan cara yang ma'ruf, mencintai orang tua tanpa batas masa serta mendoakan keduanya.

#### **A. Berbicara dengan Ucapan yang Mulia**

Allah SWT telah menciptakan jin dan manusia dengan tujuan tidak lain hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Beribadah kepada Allah SWT merupakan tujuan utama manusia diciptakan. Allah SWT melalui para Nabi dan Rasul-Nya mengajarkan hambanya agar selalu berbuat kebaikan, melakukan hal-hal yang positif untuk kebaikan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam pergaulan hidup seorang anak tidak akan terlepas dari orang tuanya.

Islam telah mengatur bagaimana seharusnya seorang anak bergaul dengan orang tuanya. “Salah satu perbuatan positif (amal shaleh) yang akan menyebabkan pelakunya masuk ke dalam surga dan menjauhkannya dari neraka adalah berbakti kepada kedua orang tua”.<sup>60</sup>

Berbuat baik dan tidak jahat kepada keduanya baik dengan perkataan maupun perbuatan adalah jalan menuju surga, sedangkan berbuat buruk kepada keduanya adalah jalan menuju neraka. Itu semua merupakan wujud nyata ketentuan Islam untuk memposisikan kemuliaan dan tingginya kedudukan orang tua. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Isra'/17: (23)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ  
 لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Al-Isra': 23)*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua adalah suatu ketetapan Allah SWT. Sesungguhnya dengan adanya orang tua menyebabkan seorang anak itu ada. Hal ini

<sup>60</sup>Muhammad Ali Quthb, *30 Amal...*, h. 189.

Allah menetapkan hak-hak orang tua yang harus diperhatikan seorang anak, lebih-lebih lagi ketika orang tuanya lanjut usia.

Menurut Quraish Shihab di dalam tafsir Al-Mishbah kata *ihsana* di dalam surat Al-Isra' ayat 23 memiliki dua makna, yang pertama memberi nikmat kepada pihak lain dan kedua perbuatan baik. Oleh karena itu kata *ihsan* lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah bahkan lebih tinggi dari makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya, sedangkan *ihsan* memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya dan memberikan lebih banyak dari pada yang harus diberikan dan mengambil sedikit dari yang seharusnya diambil.<sup>61</sup>

Oleh karena itu, sikap seorang anak kepada orang tua adalah berbuat baik kepadanya, baik dengan perilaku terpuji maupun dengan perkataan yang mulia terhadap mereka berdua. Banyak cara untuk berbuat baik kepada kedua orang tua termasuk berbicara dengan ucapan yang mulia.

Persoalan ini sudah menjadi pembicaraan dua orang sahabat. *Pertama*, Sai'd Ibnu Al-Musayyab mengatakan bahwa “berbicara dengan ucapan yang mulia seperti perkataan seorang budak yang berdosa di hadapan tuannya yang galak”. *Kedua*, menurut Abu Raja' al-Utharidi mengatakan bahwa perkataan yang mulia adalah perkataan yang baik dan sopan, “ah” saja tidak boleh dikatakan apalagi perkataan-perkataan lain yang bisa menyakiti keduanya.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume VII...*, h. 442.

<sup>62</sup>Ahmad 'Isa 'Asyur, *Kewajiban dan...*, h. 40.

Begitu agungnya kedudukan orang tua dalam perspektif Islam, sampai-sampai Allah melarang seorang anak untuk berkata “ah”, karena kata “ah” itu dapat menyakiti hati orang tua dan termasuk ucapan tidak mulia, apalagi kalau sampai mematahkan tulangnya dengan kekejaman dalam bentuk memukulnya. Seorang anak perlu sekali memperhatikan ketika berbicara dengan orang tuanya. Hendaknya ia menggunakan perkataan yang mulia yang membuat hati kedua orang tuanya bahagia.

Perkataan yang mulia yaitu perkataan yang lemah lembut, santun, sopan dan penuh hormat tatkala berbicara terhadap kedua orang tua. Pola ini adalah ketetapan dari agama yang setiap anak perlu menjaga ucapannya dalam berbicara dengan orang tuanya, jangan sampai mengatakan “ah” atau membentak, jangan sampai berani berkata jelek kepada keduanya, karena itu adalah kewajiban seorang anak untuk menghormati orang tuanya tidak boleh tidak, bahkan harus memakai bahasa sebutan kehormatan terhadap kedua orang tua. Jika kepada orang lain seorang anak harus berkata-kata yang baik, maka lebih utama lagi seorang anak harus berkata-kata yang baik kepada kedua orang tuanya.

Terkadang yang terjadi adalah seseorang bisa selalu berkata-kata baik, lembut, penuh sopan-santun terhadap orang lain tetapi kepada ibu dan bapaknya justru ia suka berkata kasar, ia lebih takut orang lain marah terhadapnya dibandingkan murka orang tua, tidak takut pada murka orang tua berarti mengabaikan murka Allah SWT. Padahal Allah SWT telah menetapkan yang isinya telah diungkapkan oleh Rusli Amin: “Jagalah lidahmu, janganlah menyakiti hati ibu dan bapak dengan ketajaman lidahmu, “lidahmu harimaumu”, maka berhati-hatilah dengan setiap ucapan. Sebab, jika pedang melukai badan, masih ada harapan

untuk sembuh, tapi kalau lidah melukai hati akan sulit untuk mengharap sembuhnya”.<sup>63</sup>

Dari kutipan itu perlu diperhatikan oleh setiap anak terkait dengan setiap tutur kata agar senantiasa lemah lembut tatkala berbicara kepada kedua orang tuanya, karena lidah tak bertulang. Jauhi ucapan yang bernada tinggi, apalagi kata-kata kasar yang membuat hati kedua orang tua sakit. Setiap perkataan yang keluar dari mulut seseorang tidak akan bisa untuk ditarik kembali. Jangan sampai seorang anak itu menyesal di kemudian hari.

Jika seseorang tidak bisa berkata-kata yang baik, maka sikap terbaik bagi seorang anak adalah diam. Nabi Sulaiman pernah menasihati, “jika berbicara itu perak, maka diam itu adalah emas”.<sup>64</sup> Berarti berbicara itu baik, tetapi jika perkataan atau pembicaraan bisa mendatangkan keburukan, maka diam itu lebih baik daripada bicara. Berbicara atau diam akan menjadi baik, apabila masing-masing ditempatkan pada tempatnya.

Dengan kata lain, berbicaralah ketika harus berbicara dan diamlah ketika harus diam. Janganlah berbicara ketika seharusnya diam, dan janganlah diam ketika seharusnya bicara. Misalnya ketika seorang ibu bertanya kepada anaknya: “Bagaimana sekolahmu hari ini, nak?”, maka saat itu seorang anak harus berbicara. Jawablah pertanyaannya dan berikanlah penjelasan, jangan diam saja. Tapi, ketika ibu memberikan nasihat atas suatu kekeliruan yang sudah dibuat, maka diamlah dan dengarkan nasihat itu dengan baik. Janganlah mendebat ibu atas

---

<sup>63</sup>Rusli Amin, Eka Putri Handayani, *Kado Terindah...*, h. 68.

<sup>64</sup>Rusli Amin, Eka Putri Handayani, *Kado Terindah...*, h. 68-69

nasihatnya, apalagi membantah dan melawannya, padahal telah berbuat salah.

Ibnu Abu Hatim berkata : “Al-Hasan mengatakan panggillah ibu bapakmu dengan nama panggilan: “hai ayah”, “hai ibu”, jangan sekali-kali seseorang memanggilnya dengan nama aslinya”.<sup>65</sup>

Dalam berkomunikasi dengan ibu dan bapak setiap hari, hendaklah seorang anak tidak memanggil ibu dan bapaknya dengan langsung menyebut nama mereka, yang demikian itu merupakan sebuah bentuk ketidaksopanan. Misalnya, bapak anak itu bernama Ibrahim, lalu ketika dia memanggil bapaknya ia menyeru nama bapaknya: “Hai Ibrahim”. Tetapi panggillah ibu dan bapak dengan seruan “wahai ibu... wahai ayah” atau “wahai mama... wahai papa”, dan yang serupa dengan itu.

Seorang anak harus konsentrasi pada pembicaraan, menghindari sebisa mungkin adanya kontak mata karena hal tersebut bisa dibilang berani. Bila menerima ataupun memberi sesuatu kepada orang tua harus menggunakan kedua tangan, tidak boleh berbicara sambil membelakangi kedua orang tua karena hal ini dianggap tidak sopan, tidak berjalan mendahului mereka dan tidak duduk sebelum mereka duduk. Dalam riwayat Bukhari dan Baihaqi, dikatakan bahwa :

---

<sup>65</sup>Ahmad ‘Isa ‘Asyur, *Kewajiban dan...*, h 42.

عن ابي هريرة أَبْصَرَ رَجُلَيْنِ، فَقَالَ لِأَحَدِهِمَا : مَا هَذَا ؟ مِنْكَ ؟  
 فَلَالَ أَبِي، فَقَالَ: لَا تُسَمِّهُ، بِسْمِهِ وَلَا تَمَشِ أَمَامَهُ وَلَا تَجْلِسُ قَبْلَهُ  
 (رواه البخارى)<sup>66</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia melihat dua orang. Maka ia berkata kepada salah seorang dari mereka, “orang ini apamu? “Dia menjawab, “ayahku”. Maka Abu Hurairah berkata: “Jangan panggil dengan namanya, jangan berjalan mendahului dia, dan jangan duduk sebelum ia duduk lebih dulu”.(H.R Bukhari)

Perbedaan zaman, kondisi sosial, pergaulan dan tingkat pendidikan bisa menimbulkan salah paham. Orang tua bisa jadi melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan anaknya sehingga menimbulkan persoalan, tetapi yang harus diingat dan diperhatikan oleh setiap anak adalah dahulu ketika masih kecil ia juga sering membuat kedua orang tuanya susah. Tidak boleh seorang anak membelalakkan matanya kepada kedua orang tua meskipun dia sedang marah, karena siapa yang membelalakan pandangan matanya terhadap kedua orang tua karena marah meskipun dia tidak mengeluarkan sepatah katapun termasuk perbuatan tidak berbakti.

Seorang anak dulunya sering meminta sesuatu dengan memaksa, tidak peduli orang tuanya bisa memenuhi atau tidak. Tetapi kedua orang tuanya tetap bersabar dan menahan diri dari segala kesalahan dan hal-hal yang menjengkelkan dari anaknya. Mereka rela menahan sakit demi menyenangkan anaknya. Orang tua tetap berkata baik dan tidak

---

<sup>66</sup>Imam Hafidzh Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Al-Adabul Mufrad...*, h.

menghardik anaknya dengan kata-kata yang buruk. Maka sudah sepantasnya seorang anak tidak mencaci-maki kedua orang tuanya. Mencaci-maki adalah pantangan yang sangat penting dijauhi seorang anak terhadap orang tuanya. Bisa jadi orang tua banyak melakukan kesalahan terhadap anaknya karena mereka tidak mengerti apa yang diinginkan anaknya, meskipun begitu seorang anak tidak boleh mencaci maki kedua orang tuanya karena itu termasuk dosa besar.

Seorang anak yang berani mencaci maki kedua orang tuanya itu tidak akan masuk syurga, jangankan untuk masuk syurga, mencium bau syurganya saja tidak dapat dia rasakan, padahal harumnya syurga dapat tercium dari jarak yang sangat jauh. Betapa ruginya seorang anak yang tidak dapat masuk syurga, padahal orang tua bisa memasukkan anaknya ke syurga jika dia pandai memuliakan dan tidak menyakiti hati keduanya.

## **B. Bergaul dengan Cara yang Ma'ruf**

Seorang anak bergaul dengan orang tuanya sudah mempunyai tata cara yang telah diatur dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa'/4: 36 yaitu sebagai berikut:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ

مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*Artinya :Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S An-Nisa' 36)*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Kedua orang tua harus selalu dihormati, disayangi, dicintai secara ma'ruf (baik). Bergaul dengan baik artinya merendah dan menunduk di hadapan kedua orang tua sebagai bentuk kasih sayang, bertutur kata yang baik, membalas budi dan taat kepada kedua orang tua selama hal tersebut tidak bertentangan dengan akidah. Kalaupun orang tua berbeda keyakinan, seorang anak tetap wajib mempergauli keduanya dengan baik. Janganlah mereka dicaci hina, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal akidah memang berbeda akidah engkau dengan akidah beliau.<sup>67</sup> Meskipun tidak boleh menaati kesyirikan yang mereka perintahkan, hendaknya pergaulan dan silaturahmi dengan mereka harus berjalan dengan baik.

Jika orang tua berbuat salah, seorang anak harus menasehatinya. Jangan sampai dengan alasan tidak ingin menentang orang tua dan tidak ingin menyakiti hatinya, seorang anak membiarkan orang tuanya berbuat salah. Tentu dalam memberi nasehat tersebut harus tetap memperhatikan

---

<sup>67</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI-XXVI...*, h. 130

adab kesopanan dan dengan kata-kata yang baik agar tidak menyakiti hati mereka.

Seorang anak yang baik, shaleh, tidak akan melakukan hal-hal yang dapat menyakiti hati kedua orang tuanya. Justru ia akan berbakti dan berbuat baik kepada mereka. Dalam kesehariannya ia akan mengutamakan kedua orang tuanya dibanding yang lain. Ia akan menemani mereka selagi hidup dengan berbuat yang menyenangkan dan membahagiakan mereka berdua.

Seorang anak harus memperhatikan kedua orang tuanya, terlebih-lebih jika orang tuanya sudah lanjut usia. Ketika orang tua sudah lanjut usia seorang anak memiliki tanggung jawab yang besar untuk merawat keduanya. Karena pada masa tua itu adalah masa ketika mereka telah menjadi lemah, lemah fisik dan pikirannya. Pada masa tua ada yang bilang orang tua akan kembali seperti anak kecil. Terkadang orang tua membutuhkan bimbingan untuk taat kepada Allah SWT, di situlah seorang anak harus mencurahkan segala perhatian dan tenaganya untuk merawat mereka.

Tidak boleh seorang anak mengantarkan orang tuanya ke panti jompo karena alasan jika di rumah mereka tidak bisa merawat orang tuanya. Tidak ingatkah sewaktu dia kecil kedua orang tua yang telah merawatnya, orang tua bahkan ada yang rela menyesuaikan pekerjaannya agar bisa merawat anaknya dengan baik. Sungguh angkuh jika seorang anak di kemudian hari tidak bisa merawat kedua orang tuanya demi mengejar karir yang cemerlang, sementara di saat yang sama dia menelantarkan kedua orang tuanya.

Nabi Saw bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله (صلى الله عليه وسلم) : رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ. قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكَبِيرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ (رواه مسلم)<sup>68</sup>

Artinya : Dari Abi Hurairah ra Rasulullah Saw bersabda “Alangkah ruginya, kemudian alangkah ruginya. “Dikatakan, “Siapakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab, “Orang yang mendapati salah satu atau kedua orang tuanya ketika telah lanjut, tetapi ia tidak masuk surga. (H.R Muslim)

Hadist di atas menunjukkan bahwa kerendahan dan kehinaan yang seorang anak dapatkan karena ketidakpeduliannya terhadap hak orang tua ketika telah lanjut usia. Saat kedua orang tua masih hidup adalah kesempatan terpenting dalam kehidupan seorang anak. Merawat dan mengurus mereka harus menjadi prioritas dibanding mengejar kesuksesan pribadi. Perlakukanlah orang tua dengan baik dan penuh kasih sayang.

Namun, sering dijumpai pada zaman sekarang, banyak sekali anak-anak yang sibuk dengan pekerjaan dan aktifitasnya. Sehingga tidak memiliki waktu berbagi kasih dengan orang tuanya, bahkan untuk sekedar melihat orang tuanya mereka tidak memiliki waktu. Ada juga anak yang sengaja memutus tali silaturahmi dengan orang tua mereka, karena berselisih atau terjadi satu dan lain hal dengan orang tuanya, ada

---

<sup>68</sup>Imam Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim Juzu' IV...*, h. 1978.

juga yang lebih mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak istri dari pada kebutuhan orang tua mereka.

Sadarlah bahwa menjadi sukses, mendapat karir yang cemerlang, itu semua berkat perjuangan kedua orang tua. Kedua orang tualah yang selalu berdoa demi kebaikan hidup anaknya. Mereka bekerja keras bukan demi kebaikan mereka, bahkan jika terjadi kekurangan, kedua orang tua masih mendahulukan anak-anaknya di antaranya di dalam menikmati makanan orang tua mendahulukan anaknya sementara perut mereka kosong.

Tidak ada seorang pun yang menginginkan hidupnya sengsara, semua orang menginginkan hidupnya bahagia. Kebahagiaan dan kesengsaraan hidup sesungguhnya terletak pada sikap anak terhadap kedua orang tuanya. Setiap jenis ibadah pasti memiliki syarat, rukun dan urutan-urutannya. Ada hal-hal yang harus terlebih dahulu dikerjakan dan kemudian baru menyusul hal-hal lainnya. Begitu juga amal. Ada amal utama dan ada amal yang lebih utama. “Dalam beribadah tentu kita harus melakukan yang paling utama terlebih dahulu”.<sup>69</sup>

Jangan sampai rajin melakukan ibadah sunnah dan melupakan ibadah wajib, jangan sampai rajin puasa sunnah tetapi tidak wajib, jangan sampai rajin shalat tahajud tetapi melupakan shalat lima waktu. Jangan sampai seorang anak berbuat baik kepada orang lain dan melupakan kedua orang tuanya. Berbuat baik kepada kedua orang tua harus menjadi prioritas seorang anak. Rasulullah Saw pernah menolak permintaan seorang laki-laki untuk berjihad dan berhijrah karena ia

---

<sup>69</sup>Aang Abdul Qohar, Dewi Kournia Sari, *Sukses Berkat Doa Ibu*, (Jakarta: Ideal Mahira, 2010), h. 46.

masih mempunyai kedua orang tua yang harus dirawatnya. Nabi Saw bersabda :

ان عبد الله بن عمر بن لعاص، أَقْبَلَ رَجُلًا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَبَا يَعْنِي الْأَجْرُ مِنَ اللَّهِ، قَالَ فَهَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ، قَالَ نَعَمْ، بَلْ كِلَاهُمَا، قَالَ فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ، قَالَ نَعَمْ، قَالَ فَارْجِعِي إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنِي صُحْبَتَهُمَا (رواه مسلم)<sup>70</sup>

Artinya : Sesungguhnya Abdullah bin Amru bin ‘Ash, seorang laki-laki menghadap Nabi Saw, ia berkata: Saya berbai’at kepadamu untuk berhijrah dan berjihad demi mengharapakan pahala dari Allah, beliau bersabda: “Apakah salah satu kedua orang tuamu masih hidup?” ia menjawab, ya masih. Bahkan dua-duanya. Beliau bersabda, “Kamu mengharapakan pahala dari Allah? Ia menjawab, “Ya benar”. Beliau bersabda, “pulanglah ke kedua orang tuamu dan pergaulilah mereka dengan baik”. (H.R Muslim)

Berbuat baik kepada orang tua setara dengan pahala berjihad. Ini semua merupakan bukti kemuliaan orang tua sehingga perintah *birrul walidain* lebih didahulukan dari pada berjihad, terlebih jika orang tua masih hidup dan lanjut usia, maka mencukupi kebutuhan hidup keduanya adalah sebuah kewajiban yang harus didahulukan dari pada berjihad.

Seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya akan senantiasa memperhatikan kedua orang tuanya dari hidup sampai ajal menjemputnya. Inilah yang akan membuat orang tua bahagia di dunia

---

<sup>70</sup>Imam Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim Juzu' IV...*, h. 1975.

dan di akhirat. Bukan kesuksesan duniawi yang membuat mereka bahagia tetapi keshalehan dan pengabdianya kepada mereka yang akan membuat orang tuanya bahagia.

### C. Mencintai Orang Tua Tanpa Batas Masa

Berbakti kepada kedua orang tua tak mengenal batas waktu, dimana dan kapanpun seorang anak wajib untuk berbakti kepada orang tua, karena tidak ada yang paling dekat dalam kehidupan seorang anak selain orang tua. Kedua orang tua adalah orang-orang yang telah berjasa besar dalam membesarkan dan menjaga seorang anak hingga dewasa. Saat sang ibu mengandung hingga melahirkan ia rela dan ikhlas menahan rasa sakit yang teramat sakit. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Luqman/ 31: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُرُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; Ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S Al-Luqman : 14)*

Ayat di atas dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume XI...*, h. 128.

Begitu payah dan susahnya kedua orang tua, tetapi kepayahan dan kesusahan orang tua akan lenyap ketika melihat anak-anaknya gembira dan bahagia. Sungguh yang diinginkan orang tua hanyalah melihat anaknya bisa menjadi manusia yang berguna. Setiap orang tua tidak menginginkan anaknya menjadi seperti mereka tetapi ingin anaknya bisa menjadi lebih dari mereka. Seorang tukang tambal ban tidak pernah mempunyai keinginan agar anaknya bisa meneruskan pekerjaannya namun ia mempunyai cita-cita agar anaknya bisa menjadi lebih baik hidupnya dibandingkan dengan dirinya.

Oleh karena itu, seorang anak harus bersyukur kepada orang tuanya. Allah SWT menyebut balasan yang harus anak-anak berikan kepada orang tua dengan istilah syukur<sup>72</sup>. Anak-anak harus merasa bersyukur dengan jasa yang orang tua berikan.<sup>72</sup>

Namun realita yang terjadi sekarang ini para anak hanya memikirkan dirinya sendiri, tidak peduli terhadap orang tuanya. Terlebih lagi jika seorang anak sudah berkeluarga, istri dan anak seolah-olah menjadi tembok raksasa yang menghalanginya untuk berbakti kepada kedua orang tua, yang harus diingat adalah meskipun seorang anak sudah berkeluarga, anak masih wajib berbakti kepada keduanya.

Ketaatan seorang anak kepada orang tua berlaku untuk umum. Ketaatan ini tidak hanya ketika orang tua masih hidup, namun juga ketika kedua orang tua sudah meninggal. Bagi anak laki-laki, berbakti kepada orang tua itu yang utama yang harus dilakukannya sedangkan bagi anak perempuan, ketaatan kepada orang tua menjadi nomor dua

---

<sup>72</sup>Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta: Republika, 2004), h. 80.

ketika mereka sudah berstatus sebagai istri. “Saat anak perempuan sudah menikah, maka kepatuhan yang pertama kali yang harus diberikan adalah kepada suaminya, baru setelah itu kepada orang tuanya”.<sup>73</sup> Ketaatan istri kepada suami akan membawanya ke surga. Namun demikian suami hendaknya tetap memberi kesempatan atau ijin agar istrinya dapat berinqaf dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

Sebagian orang yang telah menikah tidak menafkahkan hartanya lagi kepada orang tuanya karena takut kepada istrinya. Hal ini tidak dibenarkan, yang mengatur harta adalah suami sebagaimana disebutkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Harus dijelaskan kepada istri bahwa kewajiban yang utama bagi anak laki-laki adalah berbakti kepada kedua orang tuanya setelah Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan kewajiban yang utama bagi wanita yang telah bersuami setelah kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kepada suaminya.

Hendaknya seorang anak memperhatikan kedua orang tuanya. Tidak boleh melupakan keduanya meskipun ia telah berkeluarga. Ia harus menjadi orang yang pertama yang mengetahui kalau orang tuanya memiliki masalah, karena sebagai seorang anak tidak akan pernah bisa membalas semua itu dengan apapun, tetapi sedikitnya harus tetap berusaha membalas kebaikan-kebaikan orang tua. Berbakti kepada orang tua tidak hanya dilakukan ketika orang tua masih hidup, tetapi berbakti kepada orang tua juga dapat dilakukan meski orang tua telah meninggal.

Tidak ada batas masa untuk berbakti kepada kedua orang tua, baik ketika orang tua masih hidup maupun sudah meninggal, meskipun

---

<sup>73</sup>Nadjua Aoenillah, *Maka Jangan...*, h. 18.

seorang anak sudah mempunyai kehidupan baru (menikah), seorang anak wajib untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Hubungan orang tua dengan anaknya tidak terputus di sebabkan oleh kematian orang tuanya. Meskipun mereka sudah hidup dalam alam yang berbeda yang secara fisik tidak lagi mungkin berkomunikasi, tetapi secara kerohanian mereka tetap memiliki hubungan yang disebut dengan hubungan batin. Jadi seorang anak tetap berkewajiban berbakti kepada mereka walaupun mereka telah meninggal dan salah satu bentuknya adalah dengan selalu mendoakan mereka.

#### **D. Mendoakan Orang Tua**

Allah SWT dan Rasul-Nya telah menuntun setiap muslim agar saling mendoakan antara satu dengan yang lain. Orang tua mendoakan anak, dan anak mendoakan orang tua. Anak yang beruntung adalah anak yang selalu didoakan oleh ibu dan bapaknya, meskipun demikian anak pun harus selalu mendoakan kedua orang tuanya. Mendoakan orang tua merupakan perintah Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra'/17: 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا  
رَبَّيْنِي صَغِيرًا

*Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".(Q.S Al-Isra': 24)*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang anak dituntut untuk mendoakan kedua orang tuanya. Doa anak-anak untuk kedua orang tua yang telah meninggal dunia akan diterima Allah SWT. Jika tidak, tentu tak akan dikatakan: Dan katakanlah (berdoalah).<sup>74</sup> Kalau seorang anak mendoakan orang lain kebaikan, keberhasilan, atau keselamatan untuknya, maka tentu yang paling utama dilakukan adalah seorang anak mendoakan orang tuanya, di karenakan terlalu besarnya jasa kedua orang tua. Doa seorang anak untuk kedua orang tuanya sangat memberi manfaat. “Dalam Al-Qur’an terdapat ayat yang memberi isyarat bahwa doa seorang anak untuk kedua orang tuanya sangat mustajab”.<sup>75</sup>

Seorang anak jangan membiarkan kehilangan saat-saat berharga meraih pahala surga dengan keberadaan orang tua, berikanlah yang terbaik di akhir hayat keduanya. Berdoalah kepada Allah untuk mengasihi keduanya dan mengampuni segala dosa mereka. Sebab hanya Allah yang mampu membalas semua kebaikan orang tua. Doakan orang tua agar Allah senantiasa melindungi dan menjaganya dengan sebaik-baik pen jagaan di dunia dan di akhirat. Salah satu doa anak untuk kedua orang tuanya adalah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَا نِي صَغِيرًا

---

<sup>74</sup>Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an, Jilid VII*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 795.

<sup>75</sup>Adam Cholil, *Dahsyatnya Doa...*, h. 17.

Artinya: Ya Allah, ampunilah aku, dan kedua orang tuaku, sayangilah mereka sebagaimana mereka telah menyayangiku sewaktu aku masih kecil.

Doa di atas dibaca setiap selesai shalat wajib lima waktu. Tidak boleh tidak seorang anak wajib mendo'akan orang tuanya. Bagi yang orang tuanya sudah tiada, kesempatan seorang anak untuk membahagiakan mereka masih terbentang luas, seperti: “Berdoa, membaca istighfar untuk mereka, bersedekah atas nama mereka, berhaji untuk mereka, membayarkan hutangnya, menunaikan janjinya, atau bersilaturahmi kepada kerabat mereka”.<sup>76</sup>

Seorang anak yang dulunya banyak melakukan kesalahan, sering menyakiti hati kedua orang tua, belum sempat berbakti terhadap keduanya dan kemudian dia menyesal atas apa yang telah dilakukannya maka seorang anak masih bisa berbakti kepada mereka yaitu dengan cara mendoakan. Selain berdoa, hendaknya anak juga menambah nilai pahala orang tua dengan cara beramal baik yang kemudian amal tersebut dini'atkan untuk menghadihkan pahala kepada orang tua. Misalnya anak bersedekah dengan ni'at sedekah atas nama orang tuanya.

Nabi Saw bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنهما : إِنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَتٍ بَجَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ : إِنَّ أُمَّي نَذَرْتُ أَنْ تَحْجَّ فَلَمْ تَحْجَّ حَتَّى مَاتَتْ أَفَأَحْجَّ عَنْهَا ؟ قَالَ : نَعَمْ ، حُجِّي عَنْهَا أَرَأَيْتِ

---

<sup>76</sup>Adam Cholil, *Dahsyatnya Doa...*, h. 22.

لَوْ كَانَ عَلَى أُمَّكَ دَيْنٌ أَكُنْتَ قَا ضَيْتَهُ ؟ أَقْضُوا اللّٰهَ فَاللّٰهُ أَحَقُّ  
بِالْوَفَاءِ (رواه النساء)<sup>77</sup>

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra, beliau berkata: Sesungguhnya seorang wanita dari suku Juhainah datang kepada Nabi Muhammad, lalu bertanya: “Sesungguhnya ibuku bernadzar akan berhaji, namun ia meninggal sebelum melaksanakannya, apakah saya boleh melakukan haji menggantikannya?” Nabi menjawab: “Ya boleh. Berhajilah menggantikannya. Perhatikanlah umpama ia berhutang tentu engkau bisa membayar hutangnya, maka hutang kepada Allah lebih berhak untuk dibayar”. (HR An-Nasa’i)

Hadist di atas menjelaskan bahwa seorang anak bisa melaksanakan ibadah haji dengan niatan menghajikan orang tuanya, dengan artian seorang anak bisa melakukan kebaikan dengan cara pahalanya dihadiahkan kepada orang tua. Tidak hanya itu, anak juga diperbolehkan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilakukan orang tua namun orang tuanya sudah meninggal seperti membayar hutang orang tuanya, baik hutangnya kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT.

---

<sup>77</sup>Al-Hafidz Jalaluddin As-Sayuthi, *Sunan An-Nasa’i Juzu V...*, h. 123.

## **BAB IV PENUTUP**

Pada bab ini, penulis akan menarik beberapa kesimpulan yang diambil dari pembahasan diatas dan juga akan diutarakan saran-saran yang kiranya berguna dan bermanfaat bagi semua pihak, terutama sekali kepada seorang anak dalam berbakti kepada kedua orang tuanya.

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian diatas mengenai *birrul walidain* dalam perspektif Islam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk berbicara dengan orang tua yaitu dengan ucapan yang mulia yang merupakan kewajiban setiap anak terhadap kedua orang tuanya. Setiap anak harus selalu lemah-lembut tatkala berbicara dengan kedua orang tuanya, tidak mengatakan “ah”, tidak berkata keras atau membentak, tidak berani berkata jelek kepada keduanya harus sangat berhati-hati menjaga setiap tutur kata yang keluar dari mulutnya. Jauhi ucapan yang bernada tinggi, apa lagi kata-kata kasar yang dapat membuat hati keduanya sakit.
2. Bentuk bergaul dengan kedua orang tua yaitu dengan selalu menghormati, menyayangi keduanya secara ma'ruf. Bergaul dengan baik artinya merendah dan menunduk di hadapan kedua orang tua, bertutur kata yang baik dan taat kepada orang tua. Seorang anak harus lebih mengutamakan orang tuanya, mempergauli orang tuanya dengan baik, meskipun orang tuanya berbeda keyakinan dengan dirinya, seorang anak wajib

memperlakukan orang tuanya dengan baik, pergaulan dan silaturahmi dengan keduanya harus berjalan dengan baik

3. Bentuk mencintai orang tua tanpa batas masa adalah kewajiban seorang anak. Dimana dan kapanpun seorang anak tetap dituntut untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Tidak ada batasan waktu untuk berbakti kepada orang tua. Meskipun orang tua sudah meninggal, anak mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada keduanya.
4. Sebab seorang anak wajib mendoakan kedua orang tuanya dikarenakan begitu besarnya jasa orang tua untuk seorang anak. Kalau seorang anak mendoakan orang lain saja kebaikan, keberhasilan, atau keselamatan untuknya, maka tentu yang paling utama dilakukan adalah setiap anak mendoakan orang tuanya. Setiap anak harus mengutamakan orang tuanya dibandingkan orang lain.

## **B. Saran**

Di sini penulis memberikan saran-saran yang kiranya dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca:

1. Diharapkan bagi guru, ustadz ataupun ustadzah untuk lebih mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang yang berstatus sebagai anak untuk lebih memperhatikan kedua orang tuanya, baik itu dalam bentuk berbicara, bergaul, mencintainya sepanjang masa dan mendoakan kedua orang tuanya sesuai dengan anjuran Al-Qur'an dan Hadist.

2. Diharapkan bagi orang tua agar memperhatikan bentuk-bentuk ketika berbicara dengan anaknya, bergaul dengan baik, mencintai, dan selalu mendoakan kebaikan kepada anaknya.
3. Diharapkan kepada peneliti lain agar dapat dijadikan sebagai lanjutan dalam bentuk yang lebih kompleks dan lebih rinci serta memperluas ruang lingkup ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakam Abdul latif. 2004. *Menuju Keluarga Sakinah*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- 'Abdur Rahman bin Abdullah. T.T. *Sunan Ad-Darimi Juzu' II*. Ttp: Darul Kitab.
- Al-'Asqalani Hafidz Ibnu Hajar. T.T. *Bulughul Maram Cet I*. Darul Harits.
- Al-Bukhari Imam Hafidzh Muhammad bin Isma'il T.T. *Al-Adabul Mufrad*. Beirut: Libanon.
- Ali Atabik, A. Zuhdi Muhdlor. 1996. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Aoenillah Nadjua. 2014. *Maka Jangan Durhakai Ibumu*. Surabaya: Ikhtiar.
- Arikunto Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara,
- As-Sajtaniy Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy'ah. T.T. *Sunan Abi Daud*. Darul Fikr Juzu' III.
- As-Sayuthi Al-Hafidz Jalaluddin. T.T. *Sunan An-Nasa'i Juzu' IV*. Beirut: Darul Ma'rifat.
- 'Asyur Ahmad 'Isa. 1993. *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*. Bandung: Diponegoro
- At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi' Juzu' IV*. Beirut: Darul Fikr
- At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi' Juzu' V*. Beirut: Darul Fikr
- Budi Utomo Setiawan. 2009. *Kekuatan Doa Ibu*. Jakarta: Belanoor.
- Bukhari Imam. T.T. *Shahih Bukhari Juzu' II*. Beirut: Darul Fikr

- Bukhari Imam. T.T. *Shahih Bukhari Juzu' III*. Beirut: Darul Fikr
- Bukhari Imam. T.T. *Shahih Bukhari Juzu' IV*. Beirut: Darul Fikr
- Bukhari Imam. T.T. *Shahih Bukhari. Juzu' V*. Beirut: Darul Fikr
- Cholil Adam. 2003. *Dahsyatnya Doa Anak*. Jakarta Selatan: AMP Press.
- Departmen Pendidikan Nasional.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi Kournia Sari, Aang Abdul Qohar. 2010. *Sukses Berkat Doa Ibu*. Jakarta: Ideal Mahira
- Eka Putri Handayani, Rusli Amin. 2002. *Kado Terindah Untuk Anakku Nasihat Ayah-Bunda Agar Sukses dan Selamat*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Firanda, Andirja. 2010. *Berbakti Kepada Orang Tua (bag. 1)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamid Shalahuddin. 2003. *Kisah-Kisah Islami*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara.
- Hamka. 2001. *Tafsir Al-Azhar Juz V-VI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan Jamil Fathurrahman Muhammad. 2007. *Andai Kau Tahu Wahai Anakku*. Solo: At-Tibyan.
- Husain Muslim Imam Abi. T.T. *Shahih Muslim Juzu' IV*. Beirut: Darul Haya'
- Ilyas Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPi).
- Imani Allamah Kamal Faqih. 2005. *Tafsir Nurul Qur'an, Jilid VII*, Jakarta: Al-Huda.
- Jaelani. A.F. 1999. *Membuka Pintu Rezeki*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novitasari. 2016. *Birrul Walidaini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Rahmah Syifa'ur. 2010. *Jalan-Jalan Menuju Surga Lorong-Lorong Menuju Neraka*, Surabaya: Ikhtiar.
- Ramadlani Rifqi. 2014. *Pahala dan Dosa*. Jombang: Lintas Media.
- Ramli Ery Basman. 2004. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi. Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry.
- Ritonga Rahman. 2005. *Akhlaq Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*. Surabaya: Amelia.
- Shihab M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Volume XI*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sopiah MM, Etta Mamang Sangadji. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta :Andi.
- Supriono Arif. 2004. *Seratus Cerita Tentang Akhlak*. Jakarta: Republika.
- Thalib. M. 1995. *40 Tanggung Jawab Anak Terhadap Orang Tua*. Bandung: Irsyad Baitus Salam/ IBS
- Quthb Muhammad Ali. 2004. *30 Amal Shaleh Pembuka Pintu Surga*. Jakarta: Pustaka Al-Mawardi
- Zainuddin. 2002. *Pahala Dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zohra Muhammad Siti Fatimah. 2011. *Pembinaan Akhlak Anak dalam Rumah Tangga di Desa Ie- Seuum Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar*, Skripsi. Banda Aceh :Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry.

**DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN 1 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing
- LAMPIRAN 2 : Daftar Riwayat Hidup

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dituliskan dengan huruf dan sebagian dilambungkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda yang lain.

No	Terdahulu	Transliterasi
1	Tidak dilambungkan	1) L (dengan garis bawah)
2	2) L (dengan garis bawah)	
3	3) Gh	
4	4) F	
5	5) O	
6	6) K	
7	7) L	
8	8) M	
9	9) W	
10	10) W	
11	11) H	
12	12) Y	
13	13) Y (dengan garis bawah)	
14	14) Y (dengan garis bawah)	

2. Vokal
  - a. Vokal Panjang
    - 1) (alif) → a misalaya, → ditulis
    - 2) (awwal) → au misalaya, → ditulis
    - 3) (kawat) → u misalaya, → ditulis raway
  - b. Vokal Pendek
    - 1) (alif) → a misalaya, → ditulis boyar

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Yuyun Elisa
2. Nimi : 211323839
3. Tempat/Tanggal Lahir : Laweueung, 17 Oktober 1995
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
7. Status Perkawinan : Belum Kawin
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Alamat : Lambaro Skep, Lrg durian,
10. No Hp : 085373824542
11. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Fuadi
  - b. Ibu : Husnawati
12. Pekerjaan Orang Tua
  - a. Ayah : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
  - b. Ibu : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
13. Alamat Orang Tua : Desa Suka Jaya, Kabupaten Pidie
14. Riwayat Pendidikan
  - a. SDN 1 Laweueung : Tahun 2007
  - b. SMPN 1 Muara Tiga : Tahun 2010
  - c. SMAN 1 Muara Tiga : Lulus Tahun 2013
  - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda  
Aceh angkatan 2013-2018

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 10 Januari 2018  
Yang Menyatakan,

  
YUYUN ELISA  
211323839